

EKSTREMISME DALAM DUNIA PENDIDIKAN DI INDONESIA PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH

Tesis

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

DAVID RIFAI
NPM : **1876131012**

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2022 M / 1444 H**

**EKSTREMISME DALAM DUNIA PENDIDIKAN DI
INDONESIA PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH**

Tesis

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh

DAVID RIFAI

NPM : 1876131012

Pembimbing I : Dr. H. Ahmad Isnaeni, M.A.
Pembimbing II : Dr. Hj. Siti Badi'ah, M.Ag.

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2022 M / 1444 H**

PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : David Rifai
NPM : 1876131012
Jenjang : Strata Dua (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Tesis : **Ekstremisme Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia Perspektif Tafsir Al-Misbah**

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku .

Bandar Lampung, 29 November 2022

Saya yang menyatakan



David Rifai

NPM. 1876131012

MOTTO

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِرَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا فَضْلٍ لَّكَرِهْتُمُوهُمُ وَاسْتَغْفِرُ لَهُمْ وَتَأْوِيلُهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal (QS Ali Imran :159)



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)**

Jl. ZA Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung Telp (0721)5617070

PERSETUJUAN UJIAN TERBUKA

Judul Tesis : **Ekstremisme Dalam Dunia Pendidikan Indonesia
Perspektif Tafsir Al-Misbah**
Nama : **David Rifai**
NPM : **1876131012**
Program studi : **Ilmu Al-Quran dan Tafsir**

MENYETUJUI

Untuk Diujikan dan Dipertahankan Dalam Sidang Terbuka
Program Studi Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. H. Ahmad Isnaeni, M.A
NIP.197403302000031001

Pembimbing II

Dr. Hj. Siti Badi'ah M.Ag
NIP. 197712252003122001

**Ketua Prodi
Ilmu Al-Quran Tafsir Dan Filsafat Agama**

Dr. Hj. Siti Badi'ah M.Ag
NIP. 197712252003122001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)

Jl. ZA Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung Telp (0721)5617070

PERSETUJUAN UJIAN TERBUKA

Judul Tesis : **Ekstremisme Dalam Dunia Pendidikan Indonesia
Perspektif Tafsir Al-Misbah**
Nama : **David Rifai**
NPM : **1876131012**
Program studi : **Ilmu Al-Quran dan Tafsir**

Telah Disetujui untuk diajukan dalam Sidang Ujian Terbuka Tesis pada Program
Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung

TIM PENGUJI

Ketua Sidang	: Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Budimansyah, S.Th.I.,M.Kom.I	(.....)
Penguji I	: Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A.	(.....)
Penguji II	: Dr. H. Ahmad Isnaeni, M.A	(.....)
Penguji III	: Dr. Hj. Siti Badi'ah, S.Ag.,M.Ag	(.....)



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)**

Jl. ZA Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung Telp (0721)5617070

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Ekstremisme Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia Perspektif Tafsir al-Misbah” oleh David Rifai, NPM : 1876131012 Program Pascasarjana Ilmu Al-Quran dan Tafsir telah diujikan dalam Sidang Terbuka Pada Hari Selasa, 29 November 2022.

Tim Penguji

Ketua Sidang : Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I.

(.....)

Sekretaris : Dr. Budimansyah, S.Th.I, M.Kom.I

(.....)

Penguji I : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.Ag

(.....)

Penguji II : Dr. H. Ahmad Isnaeni, M.A

(.....)

Penguji III : Dr. Hj. Siti Badi'ah, S.Ag., M.Ag.

(.....)

Tanggal Lulus Ujian : 29 November 2022

Mengetahui

Direktur Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I
NIP. 198008012003121001

KATA PENGANTAR

Tiada kata indah yang lebih pantas untuk peneliti tulis selain ungkapan syukur kehadirat Allah swt, yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad saw, yang telah mewariskan dua sumber cahaya kebenaran dalam perjalanan manusia hingga akhir zaman yaitu *Al-Quran* dan *Al-Hadits*. Tesis yang berjudul **“Ekstremisme Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia Perspektif Tafsir Al-Misbah”** ini, disusun untuk memperoleh gelar magister agama pada Program Pascasarjana Prodi Ilmu Al-Quran & Tafsir UIN Raden Intan Lampung.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini, di antaranya:

1. Bapak Prof. Dr. Wan Jamaluddin, Ph. D., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I, selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada peneliti selama studi.
3. Ibu Dr. Hj. Siti Badi'ah, M.Ag., selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir sekaligus sebagai pembimbing II yang telah bersusah payah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran, serta memberikan pengarahan dalam penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Dr. H. Ahmad Isnaeni, M.A., selaku Dosen Pembimbing, yang dengan susah payah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dalam penyelesaian tesis ini.
5. Bapak dan ibu dosen Program Pascasarjana Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung yang telah ikhlas memberikan ilmu-

ilmu dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan studi di kampus ini.

6. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, beserta staf yang telah turut membantu memberikan data berupa literature sebagai sumber dalam penelitian tesis ini.
7. Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, juga kepala Perpustakaan Program pascasarjana UIN Raden Intan Lampung beserta staf yang juga berperan besar dalam membantu peneliti mendapatkan literature.
8. Kedua orang tua yang tercinta, Abah M. Suheri dan Ibu Siti Rohmiati yang telah memberikan bimbingan, dukungan moral, dan spiritual selama study, serta senantiasa memberikan kasih sayangnya yang tidak ternilai harganya dan selalu memberikan dorongan serta pengertiannya selama masa studi di UIN Raden Intan Lampung.
9. Isteri E. Eti J., S.Pd. dan putra pertama kami Muhammad Adzahabi Elrifai, mereka jualah salah satu alasan kenapa studi ini harus segera diselesaikan.
10. Keluarga besar PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), teman-teman di prodi IAT, serta teman-teman di MIN 8 Bandar Lampung yang telah memberikan motivasi dan dukungan dan yang selalu ada dalam kebersamaan, baik suka maupun duka, serta semua orang yang terlibat dalam menyelesaikan tesis ini yang selalu setia menemani dan memberikan motivasi demi terselesaikannya tesis ini.

Semoga amal dan jasa, yang telah diberikan dicatat oleh Allah swt, sebagai amal ibadah dan mendapatkan ridha dari Allah swt.

Akhir kata, peneliti sadar bahwa tesis ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan banyak sekali kekurangan. Bahkan jika tanpa dibimbing oleh pembimbing peneliti tidak mampu berbuat apa-apa. Hal ini disebabkan karena keterbatasan ilmu yang peneliti miliki.

Untuk itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca demi perbaikan dan penyempurnaan tesis ini. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi peneliti

secara pribadi dan bagi para pembaca sekalian, serta menjadi amal shalih. Amiin
ya rabbal'alam.

Bandar Lampung, 29 November 2022

David Rifai

NPM. 1876131012

ABSTRAK

Kajian keilmuan Islam khususnya dibidang tafsir semakin berkembang seiring dengan kehidupan modern. Salah satu topik menarik menjadi isu global, dan menjadi perbincangan yang tak pernah henti, yaitu tentang ekstremisme. Belakangan ini terjadi di lingkungan pendidikan Indonesia seperti penolakan terhadap pancasila, pengharaman terhadap upacara bendera karena dianggap mengandung unsur kemusyrikan sampai kepada sikap intoleransi terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan.

Fokus masalah dari penelitian ini adalah bagaimana paham ekstremisme terjadi dilingkungan pendidikan Indonesia? Bagaimana al-Quran menjawab dan menyikapi paham Ekstremisme yang terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia perspektif tafsir al-Misbah ? Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), dengan menggunakan data primer yaitu Al-Quran dan kitab tafsir al-Mishbah dan data skunder adalah buku-buku dan artikel lain yang terkait dengan pembahasan Ekstremisme Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia Perspektif Tafsir Al-Misbah. Adapun langkah pokok analisis data dalam penelitian ini diawali dengan inventarisasi teks berupa ayat, mengkaji teks, melihat historis ayat dan melihat hadits selanjutnya diinterpretasikan secara objektif dan dituangkan secara deskriptif dan ditarik beberapa kesimpulan secara deduktif dengan mengacu kepada masalah yang telah dirumuskan.

Ekstremisme yang muncul dilingkungan pendidikan Indonesia itu terjadi karena minimnya pemahaman kebangsaan juga sejarah kemerdekaan Indonesia. Pemahaman agama yang cenderung tekstual yang mengacu pada bunyi harfiah Al-Quran dan Hadits saja dengan tidak memperhatikan kondisi sosial juga budaya setempat, yang menjadikan seseorang menjadi sangat anti-tradisi. Pemahaman yang literer pada akhirnya mengeksklusi dan memandang orang-orang di luar kelompok mereka sebagai kelompok yang salah. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjawab dan menyikapi ekstremisme yang terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia, pada dasarnya Al-Quran menyajikan fakta bahwa Pancasila merupakan falsafah dan ideologi negara yang sudah sesuai dengan syariat Islam. Penghormatan kepada bendera merah putih juga bukanlah perilaku syirik yang menyimpang dari ajaran Islam, karena penghormatan disini tidak sampai pada tingkat *ta'abbud* atau meyembah, setiap manusia memiliki hak untuk memilih agama dan yang harus kita ingat adalah di atas nilai agama ada nilai kemanusiaan di mana kita sesama manusia dianjurkan untuk bersikap saling menghargai dan menghormati mereka yang berbeda agama dengan kita, sejatinya jika kita tidak bersaudara dalam iman, bersaudara atas dasar kemanusiaan sudah cukup menjadi alasan untuk kita menghargai dan menghormati mereka.

Kata Kunci : *Ekstremisme, Pendidikan, Moderat*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	' (Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	(Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	<u>H</u>	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
-----	A	جَدَل	ا	Â	سَارَ	يْ....	Ai
-----	I	سَيَل	ي	Î	قَيْل	ؤ....	Au
-----	U	ذَكَرَ	و	Û	يَجُورَ		

3. *Ta Marbutah*

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasroh* dan *dhammah*, transliterasinya adalah / t /. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah / h /. Seperti kata : *Thalhah*, *Raudhah*, *Jannatu al-Na'im*.

4. *Syaddah dan Kata Sandang*

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf ganda yang diberi tanda *syaddah*. Seperti kata : *Nazzala*, *rabbana*. Sedangkan kata sandang “*al*” tetap ditulis “*al*”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyyah* maupun *syamsiyyah*. Contohnya: *al-Markaz*, *al-Syamsu*.¹

5. *Singkatan*

1. SWT = Subhanahu wata'ala
2. SAW = Shallallahu alaihi wasalam
3. As = Alaihi al-Salam
4. M = Masehi
5. QS = Quran dan Surat
6. H. = Hijriyah
7. r.a = Radhiyallahu anhu
8. w = Wafat

¹*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa* (Lampung : IAIN Raden Intan, 2016), 20-21.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINILITAS	ii
MOTTO	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Penelitian Terdahulu	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	17

BAB II EKSTREMISME DAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

A. Ekstremisme	
1. Definisi Ekstremisme Menurut Bahasa dan Istilah	19
2. Sejarah Munculnya Ekstremisme	22
3. Faktor-Faktor Pemicu Ekstremisme	24
4. Ekstremisme Dimata Penegak Hukum	26
B. Pendidikan di Indonesia	
1. Definisi Pendidikan Menurut Bahasa dan Istilah.....	29
2. Landasan Dasar Pendidikan	31
3. Tujuan Pendidikan di Indonesia	32

C. Faham Ekstremisme Di Lingkungan Pendidikan.....	33
D. Cara Mengatasi Faham Ekstremisme.....	42
BAB III TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR AYAT-AYAT EKSTREMISME	
A. Tafsir Al-Misbah.	50
1. Biografi M. Quraish Shihab.....	50
2. Karakteristik Tafsir Al-Misbah.....	52
B. Klasifikasi Ayat-ayat Yang Berkaitan Dengan Ekstremisme Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia.....	61
1. Ayat Yang Berkaitan Dengan Pancasila.....	61
2. Ayat Tentang Penghormatan Terhadap Bendera	66
3. Ayat Tentang Toleransi Antar Umat Beragama	66
C. Penafsiran Ayat-Ayat Ekstremisme Perspektif Tafsir Al-Misbah	67
BAB IV ANALISIS AYAT-AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI JAWABAN FAHAM EKSTREMISME DALAM DUNIA PENDIDIKAN DI INDONESIA	
A. Penyebab Ekstremisme Di Lingkungan Pendidikan Indonesia	103
B. Al-Qur'an Menjawab Dan Menyikapi Faham Ekstremisme Yang Terjadi Dalam Dunia Pendidikan di Indonesia Perspektif Tafsir Al-Misbah	106
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	120
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizat selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Rasulullah untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rasulullah menyampaikan Al-Qur'an itu kepada para sahabatnya orang-orang Arab asli sehingga mereka dapat memahaminya berdasarkan naluri mereka. Apabila mereka mengalami ketidakjelasan dalam memahami suatu ayat, mereka menanyakannya kepada Rasulullah.¹ Al-Qur'an sendiri didefinisikan sebagai :

اللفظ المنزّل على محمد ﷺ لإِعْجازِ بسورة منه المتعبد بتلاوته

Artinya : “Al-Qur'an adalah lafadz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat dengan satu surat saja dan merupakan ibadah apabila membacanya”²

Dengan demikian, membaca Al-Qur'an bukan hanya untuk mencari petunjuk tetapi juga sebagai sarana beribadah kepada Allah SWT. Selain sebagai sarana ibadah Al-Qur'an juga berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia ke jalan yang diridhai Allah (*hudan li al-nas*) dan berfungsi pula sebagai pencari jalan keluar dari kegelapan menuju jalan terang-benderang. Fungsi ideal Al-Qur'an itu dalam realitasnya tidak begitu saja dapat diterapkan, akan tetapi membutuhkan pemikiran dan analisis yang mendalam. Harus diakui ternyata tidak semua Al-Qur'an yang tertentu hukumnya sudah siap dipakai. Banyak ayat-ayat yang masih global dan *mustarak* yang tentunya memerlukan pemikiran dan analisis khusus untuk menerapkannya.³

¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 1

² Jalaluddin Al-Suyuthi, *al-Kaukab al-Sathi' Fie Nadzm Jam'i al-Jawami'* (Mekah : Nizar Musthofa al-Baz, 1999) juz1, 9

³ M. Alfatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 25-26.

Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sangat diperlukan dalam Upaya pemutusan pemikiran dan analisis yang ekstrem. Pada hakikatnya, secara garis besar Al-Qur'an membahas 2 hal pokok, yaitu ibadah dan muamalah. Dalam hal ibadah yaitu menjelaskan hubungan manusia dengan Allah, sedangkan dalam hal muamalah menjelaskan tentang hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan. Muamalah disini menyangkut banyak hal dan banyak aspek yang berkenaan dengan aktivitas yang dilakukan manusia yang berhubungan dengan manusia lainnya. Salah satu aktivitas dalam berhubungan dengan manusia (*hablum min al-nas*) adalah bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan.⁴

Disisi yang lain, kita adalah muslim yang tinggal di Indonesia di mana negeri kita begitu mengedepankan pendidikan formal. Mulai dari wajib belajar 9 tahun hingga sekarang menjadi wajib belajar 12 tahun. Tidaklah salah dengan apa yang menjadi program dari pemerintah karena pendidikan juga merupakan sebuah urgensi.

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup atau cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Membaca pada hakikatnya adalah proses mengolah informasi oleh pembaca dengan menggunakan informasi dalam bacaan dan pengetahuan serta pengalaman yang telah dipunyai sebelumnya yang relevan dengan informasi tersebut. Menurut Mulyati membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi peserta didik sekolah dasar kelas awal. Peserta didik belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik.⁵

Pendidikan sangat penting dan berpengaruh bagi kehidupan manusia karena dengan pendidikan manusia dapat berdaya guna dan mandiri. Pemerintah berupaya meningkatkan mutu pendidikan dan mengadakan inovasi-inovasi baru

⁴ M. Alfatih Suryadilaga dk, 28.

⁵ Nurul Hidayah, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Peserta Didik Kelas II C Semester II Di MIN 6 Bandar Lampung T.A 2015/2016". *Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol. 3 No. 1 (Juni 2016), 86

untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan agar pendidikan di Indonesia dapat berkembang.⁶

Dewasa ini, ketika gejala kehidupan semakin kompleks karena terjadinya berbagai differensiasi dalam bidang kehidupan, maka keinginan untuk menghadirkan ajaran agama (Islam) yang lebih kontributif dan kontekstual menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa ditunda-tunda lagi (*Point of no return*). Karena sebagaimana diketahui, betapapun *par-exellence*-nya ajaran suatu agama yang terekam dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an dan al-Hadits, ajaran-ajaran tersebut tidak akan mempunyai makna (*meanings*), ketika tidak mampu di break down menjadi panduan fungsional yang dapat dirasakan bagi kebutuhan umat manusia.⁷

Suatu realitas yang tidak dapat dipungkiri, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan suatu kebutuhan bagi manusia. Alhasil, kemajuan tersebut mempermudah segala kepentingan manusia. Terlebih, radikalisme pemutakhiran komunikasi dan informasi telah melahirkan media massa yang mampu menembus ruang dan waktu sehingga menjembatani kebutuhan manusia yang ada diberbagai pelosok bumi ini.

Indonesia adalah negara berpenduduk mayoritas muslim di dunia. Di Indonesia banyak lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Demikian juga organisasi Islam tersebar di seluruh Nusantara. Selain itu, Indonesia juga memiliki sejumlah ulama dan pemikir Islam sejak dahulu sampai sekarang.⁸ Tapi sayangnya persoalan yang muncul terkait dengan keagamaan juga terus berkembang dan kian kontekstual terutama soal sikap ekstremisme yang belakangan mulai masuk kedalam dunia pendidikan. Mulai ada penolakan terhadap pancasila, pengharaman terhadap upacara bendera karena dianggap mengandung unsur kemusyrikan sampai kepada

⁶ Syofnida Ifrianti, Yasyfatara Zasti, "Peningkatan Motivasi Belajar PAI Melalui Metode Pembelajaran Questions Students Have Pada Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016". *Jurnal Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol. 3 No 1 (Juni 2016), 2

⁷ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah – Kajian Ontologis, Epistemologi dan Aksiologis*, (Pustaka Pelajar & Walisongo Press), cet-É, h. xi.

⁸Ramli Abdul Wahid, "Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia: Studi Tokoh dan Organisasi Masyarakat Islam", al-Bayan; *Jurnal Al-Qur'an dan al-Hadis*, Vol: IV, No: 4, Malaya, April 2006, 63.

sikap intoleransi terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan. Padahal perbedaan itu sendiri merupakan sunatullah. Bukankah Allah SWT berfirman :

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : *Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan, (QS An-Nahal : 93)*⁹

Dari sini tentu kita dapat memahami bahwa kemajemukan adalah sunatullah. Namun anehnya belakangan mulai muncul sekelompok orang yang memaksakan kehendak dan memonopoli kebenaran. Mereka tidak mau menerima perbedaan. Saat almaghfurlah Gus Dur sang guru bangsa itu mengajarkan tentang indahnya pluralisme yang begitu menghargai kemajemukan, justru ada kelompok yang begitu ekstrem memaksakan kehendak agar berada pada jalur kepentingan yang sama.¹⁰

Teks Al-Qur'an memuat ajaran Islam yang penuh dengan idealisme yang berasal dari dzat yang Maha Rahman dan Rahim, yang menginginkan kebaikan bagi semua makhluk-Nya dan tidak menginginkan mereka berada dalam kesesatan. Idealisme Al-Qur'an sama dengan idealisme kitab kitabsuci Allah terdahulu seperti Taurat, Injil dan lainnya, karena semuanya Agama merupakan serangkaian perintah Tuhan tentang perbuatan dan akhlak yang dibawa oleh para Rasul untuk menjadi pedoman bagi umat manusia. Mengimani hal ini dan melaksanakan ajaran-ajaran tersebut akan membawa kepada keberuntungan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat.¹¹ Salah satu fungsi agama, bahkan fungsinya yang terpenting, adalah menciptakan rasa aman dan sejahtera

⁹ Al-Qur'an Digital Kementerian Agama tahun 2019, LPMQ Isep Misbah, Qs an-Nahal ayat 93.

¹⁰ David Rifai, Catatan Kecil Aktivis Kampus : *Menampik Stereotip Masyarakat* (Bandar Lampung : Aura, 2019),73

¹¹ Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Inilah Islam, Pemahaman Dasar Konsep-Konsep Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Jakarta: Sadra Press, 2011) cet. I, 15

bagi pemeluknya. Dari sini terlihat kaitan yang sangat erat antara iman dan aman. Rasa aman tersebut diperoleh melalui keyakinan tentang sikap manusia dengan kehendak dan petunjuk Tuhan.¹²

Islam adalah agama yang mengajak pengikutnya untuk selalu menciptakan kedamaian diantara anggota masyarakat. Karena kedamaian akan menciptakan stabilitas, dan akan membangun masyarakat di seluruh seginya, oleh karena itu, dalam Al-Qur'an ada larangan untuk saling mengejek dan saling meremehkan antara satu kaum dan kaum lainnya, karena hal ini menjadi pemicu permusuhan. Dalam Islam kita tidak boleh melanggar hak-hak orang lain tetapi memandang setiap orang sama kedudukannya di dalam hukum Tuhan dan kita tidak boleh melampaui batas dalam melaksanakan aturan-aturan agama dan tidak boleh menyimpang dari jalan yang benar karena pengaruh perasaan dan emosi.¹³

Padahal, Al-Qur'an telah mengajak kita untuk menerapkan konsep moderasi (*wasthiyyah*) dalam kehidupan, karena inilah yang sesuai dengan fitrah manusia. Dalam perilaku sehari-hari manusia juga menyenangi hal-hal yang bersifat moderat. Perilaku pemberani (*syaja'ah*) adalah martabat antara penakut dan ngawur (*tahawwur*). Fenomena ekstremisme dalam beragama ini banyak kita temui di masyarakat dan sesungguhnya bukanlah hal yang baru. Sejarah ekstremisme dalam beragama sudah sangat lama. Kecenderungan sikap berlebih-lebihan mengamalkan ajaran agama, kolot, keras, kaku dan konservatif ini sudah ada sejak dahulu. Berlebih-lebihan seperti itu adalah benih yang akan menimbulkan sikap menganggap diri mereka sebagai pemegang kebenaran, meremehkan para ulama yang tidak sefaham dengan mereka dan menjauhinya bahkan melakukan kekerasan dan intoleran terhadap sesama manusia.

Dunia Islam saat ini sedang menghadapi terpaan ombak teror terorganisir, yaitu suatu kekerasan yang dilakukan secara terorganisir yang bertujuan untuk menciptakan suatu keadaan yang menakutkan khalayak ramai pada suatu negara

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007) cet. I, 341

¹³ Akhsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an*, (Jakarta: QafMedia, 2017), cet. I, 300

atau pada suatu kelompok tertentu, suatu keadaan yang membuat khalayak ramai menjadi susah atau menderita. Maka, hampir saja tidak ada hari berlalu tanpa adanya insiden teror yang disuguhkan media cetak atau media elektronik.¹⁴ Pelaku tindakan ini merasa paling beriman di muka bumi. Karena menganggap diri sebagai makhluk agung di antara manusia, mereka mengangkat dirinya sebagai orang yang paling dekat dengan Tuhan. Karena itu, mereka berhak memonopoli kebenaran. Seakan-akan mereka telah menjadi wakil Tuhan yang sah untuk mengatur dunia ini berdasarkan tafsiran monolitik mereka terhadap teks suci. Perkara pihak lain mati, terancam, binasa dan babak belur akibat perbuatan anarkis mereka, sama sekali tidak menjadi pertimbangan. Inilah jenis manusia yang punya hobi membuat kebinasaan di muka bumi, tetapi merasa berbuat baik.¹⁵

Hal inilah yang menjadi latar belakang penelitian ini diadakan, pendapat dari mufasir dapat dikaitkan dengan keadaan yang terjadi seperti saat ini. Berangkat dari pemaparan di atas, persoalan ekstremisme dalam dunia pendidikan jika di tinjau dan di analisis menggunakan kitab tafsir menarik untuk dikaji karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang paling otoritatif dan Al-Qur'an disebut *shalih li kulli al-zaman wa al-makan* tentu selalu menjawab tantangan zaman.

Sehubungan dengan masalah tersebut, maka peneliti tergugah untuk mengadakan penelitian dalam bentuk tesis dengan judul "EKSTREMISME DALAM DUNIA PENDIDIKAN DI INDONESIA PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH"

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

¹⁴ Abud bin Ali bin Dar', *Berlebih-lebihan dalam Agama*, terj. Rusli, Rizal (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 16

¹⁵ Ahmad Syafi'i Maarif, *Al-Qur'an dan Realitas Umat*, (Jakarta: Republika, 2010), 13

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat kemungkinan-kemungkinan cakupan yang dapat muncul dalam penelitian dengan melakukan identifikasi sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan judul penelitian sebagai berikut:

- a. Ekstremisme di lingkungan pendidikan di Indonesia.
- b. Wawasan kebangsaan yang kurang.
- c. Kurangnya pemahaman yang luas terhadap tafsir yang berwawasan Moderat

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang ingin dibahas, maka perlu dilihat sebuah batasan masalah agar lebih terarah dan tidak melenceng dalam pembahasan ini.¹⁶ Maka masalah yang akan dibahas penulis dalam tesis ini dibatasi pada konteks pemikiran ekstremisme yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia apabila dikaji menggunakan tafsir ke Indonesiaan yaitu tafsir al-Misbah.

C. Rumusan Masalah

Masalah atau problema adalah terjadinya sesuatu yang tidak sesuai dengan ketentuan yang ada.¹⁷ Menurut Nana Sudjana masalah adalah pertanyaan-pertanyaan yang sengaja dilakukan untuk mencari jawabannya melalui penelitian-penelitian.¹⁸ Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti fokuskan dalam rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana Ekstremisme terjadi di lingkungan pendidikan Indonesia ?
2. Bagaimana Al-Qur'an menjawab dan menyikapi Ekstremisme yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia perspektif Tafsir al-Misbah ?

D. Penelitian Terdahulu

¹⁶ Heri Jauhari, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), 27

¹⁷ Nazar bakry, *tuntunan praktis metodologi penelitian*, (Jakarta : pedoman ilmu jaya, 2004), 10.

¹⁸ Nana Sudjana, *Metodologi Research* (Bandung: Tarsito, 1997), 12.

Kajian pustaka dalam penelitian ini di maksudkan untuk mengetahui keorisinilan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, setelah dilakukan telaah pustaka peneliti menemukan beberapa karya yang membahas masalah ekstremisme namun tidak serupa dengan penelitian ini, diantaranya :

Buku yang berjudul “Menghalau Ekstremisme di Indonesia”, yang diterbitkan Oleh Wahid Fondation di mana dalam buku ini memiliki Narasi tentang upaya-upaya menghalau faham juga sikap ekstremisme di Indonesia dari semua pihak dan juga aspek organisasi dan pemerintahan di Indonesia, buku ini juga memberikan faham yang kompleks mengenai makna ekstremisme juga hal-hal yang berkaitan dengan ekstremisme.¹⁹

Buku yang berjudul “Memutus Mata Rantai Ekstremisme Agama” karya Helmi Syaifuddin, dkk Malang : UIN Maliki Press, 2018. Buku ini fokus membahas pada persoalan-persoalan ekstremisme global dengan menyertakan pandangan-pandangan tokoh dunia seperti Arkoun, sedangkan skripsi ini tidak hanya fokus pada tokoh akan tetapi pada faham ekstremisme.²⁰

Jurnal dengan judul “Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan” karya M. Saekan Muchith Kudus : Addin, Vol. 10, N0.1, Februari 2016. Karya ini fokus pada pembahasan mengenai kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan, fenomena ini berbeda dengan apa yang peneliti lakukan di mana penelitian ini fokus pada apa penyebab faham ekstremisme di dunia pendidikan.²¹

Disertasi Rosmini mahasiswi doktoral Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Tahun 2015. Dalam disertasi ini dapat disimpulkan bahwa sikap dan perilaku ekstremisme keberagamaan yang didapat dari penelusuran terhadap term-term yang langsung maupun tidak langsung menghasilkan tiga hal pokok. Pertama, terminologi ekstremisme keberagamaan adalah keyakinan. Kedua, gejala ekstremisme keberagamaan dalam pandangan al-Qur‘an menunjuk kepada tiga hal, yaitu ekstremisme dalam hal akidah, ekstremisme dalam hal ibadah ritual dan

¹⁹ Amin Mudzakir, *Menghalau Ekstremisme* (Jakarta : Wahid Fondation 2018), 64.

²⁰ Helmi Syaifuddin dkk *Memutus Mata Rantai Ekstremisme Agama*” (Malang : UIN Maliki Press, 2018) 23

²¹ M. Saekan Muchith, “Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan” (Kudus : Addin, 2016), 6.

ekstremisme dalam hukum dan muamalah.²² Persamaan disertasi ini dengan penelitian penulis adalah tema utama yang diangkat yakni ekstremisme dalam beragama. Perbedaannya adalah mufassir dan kitab tafsir, serta metodologi yang akan dipakai dalam penelitian ini.

Selanjutnya “Al-Ghuluw” dalam Al-Kutub Al-Tis’ah (Studi Kritis Terhadap Sikap Keberagaman Islam Kontemporer)” oleh A’raf Saefuddin mahasiswa jurusan Ilmu Hadits, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Islam Alaudin Makasar, Tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang tergolong kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normatif. Dalam menganalisis dan menjelaskan hadis peneliti menggunakan beberapa teknik interpretasi, yaitu interpretasi terkstual dan interpretasi kontekstual. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pemahaman sikap ghuluw menurut hadits-hadits Nabi SAW. Adalah ghuluw merupakan sikap berlebih-lebihan dalam menjalankan agama.²³ Persamaan tesis ini dalam penelitian penulis adalah pemahaman tentang ghuluw yang akan dibahas dalam penelitian ini. Perbedaannya adalah sumber yang diambil dalam penelitian, dalam skripsi ini mengambil hadits sebagai sumber utama, sedangkan dalam penelitian penulis mengambil ayat-ayat Al-Qur’an sebagai sumber utama. Kontribusi tesis ini adalah pembahasan tentang ghuluw perspektif hadits menjadi referensi yang cukup penting dalam penelitian ini.

Selanjutnya Jurnal Fanatisme Beragama dalam Al-Qur’an (Studi Tematik Surah Al-An’am: 159 oleh Mochammad Syarif Hidayatullah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2018. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan dan penyajian tafsirnya dengan pendekatan tematik- ayat. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa fanatisme dalam beragama merupakan perilaku yang disebabkan karena kurangnya ilmu agama dan rasa toleransi setiap individu. Perilaku ini akan berkelanjutan apabila tidak ditanganinya dengan serius dan

²² Rosmini, Ekstremisme Keberagamaan Perspektif Al-Qur’an, Disertasi, (Makassar: UIN Alauddin, 2015), 97.

²³ A’raf Saefuddin, *Al-Guluw dalam Al-Kutub Al-Tis’ah* (Studi Kritis Terhadap Sikap Keberagaman Islam Kontemporer), Tesis, (Makasar: Pascasarjana UIN Alaudin, 2017), 134.

diberikan pendekatan yang baik.²⁴ Perbedaannya adalah mufassir dan kitab tafsir yang akan di angkat dalam penelitian ini. Kontribusi karya skripsi ini terhadap penelitian penulis adalah pembahasan tentang fanatisme yang menjadi tambahan referensi dalam penelitian ini yang memang berhubungan dengan ekstremisme.

Jurnal *Deradikalisasi Paham Agama Melalui Organisasi Ekstra Kampus Di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, ditulis Oleh Guntur Cahaya Kusuma dkk, dalam Jurnal ini membahas masalah terkait deradikalisasi, yang mendeskripsikan peran organisasi kampus dalam menekan paham ekstremisme dan menumbuhkan sikap juga paham Islam yang moderat, pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi di lingkungan Kampus.²⁵

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus konsisten dengan rumusan judul, rumusan masalah, serta hipotesis (jika ada) yang diajukan. Perlu diingat, tujuan penelitian bukan tujuan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Dalam konteks ini, tujuan penelitian tidak identik dengan tujuan subjektif si peneliti, tetapi tujuan penelitian harus dapat menjawab mengapa penelitian tersebut dilaksanakan.²⁶

Namun yang paling mendasar tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam perumusan masalah. Tujuan penelitian ini secara operasional untuk mengetahui secara empiris²⁷ beberapa hal sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui sikap-sikap ekstremis dalam dunia pendidikan.
- b. Mengungkap ayat-ayat Al-Qur'an yang bersinggungan langsung dengan sikap ekstremis dalam dunia pendidikan

²⁴ Mochammad Syarif Hidayatullah, *Fanatisme Beragama dalam Al-Qur'an* (Studi Tematik Surah Al-An'am: 159 Menurut Para Mufassir), Skripsi, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2018), 98.

²⁵ Guntur Cahaya Kusuma dkk, *Deradikalisasi Paham Agama Melalui Organisasi Ekstra Kampus Di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* (Jurnal Fikri IAIN Ma'arif Metro Lampung), 164.

²⁶ Nana Sudjana, 49.

²⁷ Program Pasca Sarjana (PPs) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Makalah, Proposal Tesis, 2020, 33.

- c. Mengetahui penafsiran ayat yang terkait dengan sikap ekstremis dalam dunia pendidikan

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yakni sesuatu yang bisa dirasakan dan dilaksanakan.²⁸ Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis yang dapat berguna sebagai bahan informasi atau masukan bagi berbagai pihak.²⁹ antara lain:

a. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini memberikan sumbangan ilmiah bagi fakultas Ushuluddin, terutama jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung khususnya tentang Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jawaban Terhadap Ekstremis Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah).

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya.³⁰ Dan Untuk memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman tentang Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jawaban Terhadap paham Ekstremisme Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia Perspektif Tafsir Al-Misbah).

F. Metode Penelitian

Metode ini menggunakan Model penelitian epistemologi dengan jenis *Library research*, yang nantinya akan menguraikan faham ekstremisme dalam pandangan M. Quraish Shihab melalui karya asli tokoh maupun dari pembahasan orang lain yang membahas tentang penelitian ini. Sedangkan pendekatan yang dipakai oleh penulis adalah analisis-konstruktif-kritis. Untuk mengetahui faham ekstremisme dalam pandangan M. Quraish Shihab pada posisi sosial-historisnya. Dengan begitu, problem teoritis-epistemologi didalamnya dapat dipahami secara objektif.

²⁸ Heri Jauhari, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), 28

²⁹ Program Pascasarjana UIN RIL Pedoman Penulisan, 23.

³⁰ Tarjo, Metode Penelitian (Sleman : CV Budi Utomo, 2019), 9.

Menganalisis secara deskriptif pemikiran ekstremisme dalam pandangan M. Quraish Shihab yang menjadi wacana besar dalam bangunan pemikiran ke-Islamannya. Ini merupakan langkah awal yang dimulai dari teks utama, yakni seperti *al-Misbāh* hal ini merupakan salah satu pijakan dalam mengungkap epistemologi konsep tafsirnya M. Quraish Shihab. Fenomena sosial yang melatar belakangi Ekstremisme dalam pandangan M. Quraish Shihab. Analisis ini menyangkut lingkup sosial keagamaan di mana M. Quraish Shihab menuangkan pemikirannya, karena setiap pemikiran tidak pernah lepas dari latar belakang sosial. Langkah ini merupakan upaya mengkaitkan teks dengan konteks. Tujuannya adalah untuk mengetahui hal-hal yang mendasari ekstremisme dalam pandangan M. Quraish Shihab. Pengaitan teks dengan konteks juga berfungsi untuk menguji validitas pemahaman atas teks sebagaimana pada langkah pertama. Misalnya, apa yang melatar belakangi ekstremisme dalam pandangan M. Quraish Shihab serta apa yang menjadi tujuannya: apakah sebagai sebuah metodologi untuk mencapai kebenaran sejati, ataukah sebagai sebuah perlawanan atas dominasi wacana lain yang berkembang saat itu seperti filsafat, tasawuf dan kalam. Bagaimana Quraish melakukan proses dalam rangka menemukan kebenaran yang sejati melalui sumber Al-Qur'an sebagai sumber asasinya. Proses dalam hal ini yang dimaksudkan adalah untuk mengetahui apakah ekstremisme dalam pandangan M. Quraish Shihab, kritis, negosiatif, komparatif ataukah hirarkis.

Metodologi penelitian adalah cara penelitian untuk menghasilkan informasi ilmiah.³¹ Sebuah kegiatan riset dapat dikatakan sebagai suatu upaya pengumpulan dan pengelolaan / analisis data yang dilakukan secara sistematis, teliti, dan mendalam untuk mencari jawaban dari suatu masalah.³² Dalam penelitian tesis ini, peneliti menggunakan beberapa langkah guna menyelesaikan masalah yang ada, sehingga dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang pembahasan ini.

³¹ Buchari Lapau, *Metode Penelitian Kesehatan, Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Cet Ke 2, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesi, 2013), 11.

³² Sonny Sumartono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, Cet I (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), 95.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.³³ Dengan demikian data yang diperoleh adalah hasil dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok / rumusan masalah di atas.³⁴ Dengan cara mencari dan meneliti ayat yang dimaksud, kemudian mengelolanya menggunakan keilmuan tafsir.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode tematik (*maudlu'i*) yaitu membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Ayat – ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya. Semua dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an, Hadits maupun pemikiran rasional.³⁵

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, sebuah penelitian setelah memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, obyek, gejala, kebiasaan, perilaku tertentu kemudian dianalisis lebih tajam.³⁶ Penelitian ini berusaha memaparkan dengan cara mendialogkan data yang ada sehingga membuahkan hasil penelitian yang dapat mendeskripsikan secara komprehensif, sistematis dan obyektif tentang penafsiran ayat terhadap sikap ekstremisme dalam dunia pendidikan.

3. Sumber Data

Penelitian ini bercorak *library* murni, dalam arti semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan yang tertulis yang berkaitan dengan topik pembahasan dibahas sebagai berikut :

a. Data Primer

³³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yogyakarta: Buku Obor, 2008), 1.

³⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi Offset, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 1995), 9.

³⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), 151

³⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), 139

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh pengumpul data dari objek risetnya yang juga merupakan data utama atau pokok.³⁷ Data primer merupakan data-data yang kajian utamanya relevan dengan penelitian data pokok dan yang menjadi rujukan pembahasan tesis ini adalah Al-Qur'an. Dan data primer adalah Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah semua data yang di peroleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti.³⁸ Data sekunder merupakan buku penunjang yang pada dasarnya sama dengan buku utama, akan tetapi dalam buku penunjang ini bukan merupakan faktor utama. Sumber data sekunder ini berupa buku-buku yang mempunyai keterkaitan dengan judul penelitian ini seperti buku-buku tafsir yang mengkaji ekstremisme juga Jurnal-jurnal Ilmiah, ensiklopedi, artikel-artikel yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau cara yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu: mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus pembahasan, kemudian mengklasifikasikan sesuai dengan sub bahasan dan penyusunan data yang akan digunakan dalam penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah disiapkan sebelumnya.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode *maudhu'i*. Yang dimaksud dengan metode tafsir *maudhu'i* (tematik) yaitu metode yang ditempuh *mufasssir* dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat didalam Al-Qur'an yang berbicara tentang sikap ekstremisme serta mengarah kepada suatu pengertian dan satu tujuan untuk mengetahui tentang penafsiran dari ayat-ayat terkait. Adapun data yang peneliti kumpulkan fokus pada ayat-ayat yang berhubungan dengan sikap ekstremisme dalam dunia pendidikan.

³⁷ *Ibid*, 69.

³⁸ *Ibid*, 70.

Adapun pada penulisan ini, peneliti menggunakan metode kajian pustaka dengan langkah-langkah penelitian tafsir *al-Maudhui'i* menurut Abu Hayy al-Farmawi yang dikutip dari buku Pengantar Ilmu Tafsir karya Rahmat Syafi'i adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan pokok masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah ektremisme dengan menggunakan *Fathu al Rahman Li Thalibi Ayat Al-Qur'an*, karya Ilmi Zadeh Faidullah al-Hasaniy al-Maqdisiy sebagai alat untuk memudahkan seorang peneliti memudahkan melacak ayat-ayat tersebut, serta merujuk Al-Qur'an dan Terjemahnya, untuk melihat terjemahan ayat tersebut.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat.
- d. Mengetahui munasabah ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna dan utuh (*outline*).
- f. Melengkapi pembahasan dengan mencantumkan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan jika diperlukan dan ditemukan, bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin jelas dan sempurna.
- g. Mempelajari ayat-ayat yang terkait tema dalam Al-Qur'an secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara ayat yang *'am* (umum) dan yang *khas* (khusus).³⁹
- h. Memaparkan kesimpulan tentang hakikat jawaban Al-Qur'an terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.⁴⁰

³⁹ Rahmat Syafi'i, "*Pengantar Ilmu Tafsir*" (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 297-298, mengutip Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

⁴⁰ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafkur, 2009), 115.

c. Metode Analisa Adata

Dalam kajian ini akan ditempuh tiga langkah analisis:

Pertama, menganalisa secara deskriptif ekstremisme dalam pandangan M. Quraish Shihab yang menjadi wacana besar dalam bangunan pemikiran keislamannya. Ini merupakan langkah awal yang dimulai dari teks utama, yakni al-Misbāh hal ini merupakan salah satu pijakan dalam mengungkap epistemologi konsep tafsinya M. Quraish Shihab.

Kedua, menganalisis fenomena sosial⁴¹ yang melatar belakangi terjadinya faham ekstremisme dalam pandangan M. Quraish Shihab. Analisis ini menyangkut lingkup sosial keagamaan dimana M. Quraish Shihab menuangkan pemikirannya, karena setiap pemikiran tidak pernah lepas dari latar belakang sosial. Langkah ini merupakan upaya mengkaitkan teks dengan konteks. Tujuannya adalah untuk mengetahui hal-hal yang mendasari ekstremisme dalam pandangan M. Quraish Shihab. Pengaitan teks dengan konteks juga berfungsi untuk menguji validitas pemahaman atas teks sebagaimana pada langkah pertama. Misalnya, apa yang melatar belakangi ekstremisme dalam pandangan M. Quraish Shihab serta apa yang menjadi tujuannya : apakah sebagai sebuah metodologi untuk mencapai kebenaran sejati, ataukah sebagai sebuah perlawanan atas dominasi wacana lain yang berkembang saat itu seperti filsafat, tasawuf dan kalam.

Ketiga, menganalisis bagaimana Quraish melakukan proses dalam rangka menemukan kebenaran yang sejati melalui sumber Al-Qur'an sebagai sumber asasinya. Proses dalam hal ini yang dimaksudkan adalah untuk mengetahui apakah faham ekstremisme dalam pandangan M. Quraish Shihab, kritis, negosiatif, komparatif ataukah hirarkis.

d. Metode Menarik Kesimpulan

Proses penyimpulan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kerangka berfikir deduktif yaitu kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat umum kepada yang khusus atau mendetail dengan mengarah kepada masalah-

⁴¹ Cholid Narbuko dan Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara,2000), 24.

masalah yang telah dirumuskan.⁴² Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan penafsiran mufassir terhadap ayat-ayat tentang sikap-sikap ekstremisme dalam dunia pendidikan dari pandangan tafsir Al-Misbah, yang digunakan sebagai jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan memuat rancangan penulisan yang berisi logika penguraian bab, judul bab, dan sub bab.⁴³ Format dalam sistematika pembahasan ini secara terperinci dapat dipaparkan dalam lima bab sebagai berikut :

- BAB I** Memuat pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** Membahas tentang landasan teori yang menguraikan tentang sikap ekstremisme dalam dunia pendidikan.
- BAB III** Berisikan tentang metode penelitian yang didalamnya membahas tentang ayat-ayat yang diinventarisir yang berhubungan dengan rumusan masalah dan resensi mengenai kitab tafsir yang akan dijadikan sebagai rujukan yakni Tafsir Al-Misbah.
- BAB IV** Adalah Hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi tentang analisis-analisis ayat-ayat Al-Qur'an sebagai jawaban atas sikap ekstremisme dalam Lingkungan pendidikan Indonesia.
- Bab V** Berupa penutup, yang pertama berisikan kesimpulan yang disajikan melalui hasil penelitian dan pembahasan untuk membuktikan kebenaran temuan beserta jawaban dari konteks penelitian dan mencerminkan makna dari temuan-temuan tersebut. Kedua berisikan saran yang sesuai dengan kegunaan penelitian dan jelas ditujukan kepada siapa pekerjaan dan tanggungjawabnya terkait dengan permasalahan yang diteliti dan bagaimana penggunaannya. Saran juga ditujukan kepada peneliti selanjutnya jika peneliti menemukan

⁴² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 2002), 141

⁴³ Program Pasca Sarjana UIN RIL Pedoman Penulisan, 23.

masalah baru yang perlu diteliti lebih lanjut, serta ditujukan kepada instansi atau profesi.

BAB II

EKSTREMISME DAN PENDIDIKAN INDONESIA

A. Ekstremisme

1. Ekstremisme Menurut Bahasa dan Istilah

Ekstremisme secara umum dipahami sebagai bentuk keyakinan yang sangat kuat pada suatu pandangan, ajaran atau konsep tertentu, yang seringkali memunculkan sikap yang melampaui kewajaran. Misalnya dengan menempatkan orang lain yang berbeda keyakinan pada posisi yang dianggap atau dipersepsi sebagai keliru bahkan sesat. Pada tingkatan yang paling tinggi, ekstremisme terjadi disertai gerakan yang mengandung aksi kekerasan. Hal itu dilakukan untuk mencapai tujuan yang diyakini secara ekstrem atau membela keyakinan ekstremnya.¹

Dalam terminologi syariat, sikap ekstrem sering juga disebut *ghuluw* yang bermakna berlebih-lebihan dalam suatu perkara. Atau bersikap ekstrem pada suatu masalah dengan melampaui batas yang telah disyariatkan.² Di samping itu, ada pula istilah *al-taṭarruf* dalam bahasa Arab modern yang menunjuk pada kata ekstrem. *al-taṭarruf*, menurut etimologis bahasa Arab bermakna berdiri di tepi, jauh dari tengah. Lalu kemudian digunakan juga pada abstrak seperti sikap menepi dalam beragama, pikiran atau kelakuan. Beberapa istilah lain yang berkonotasi serupa dengan *ghuluw* antara lain *tanattu'* (sikap yang keras), *ifrât* (mempersempit), *tasyaddud* (menyusah sesuatu) atau *takalluf* (memaksakan diri).³

Ekstrem dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah 1. Paling ujung (paling tinggi, paling keras, dan sebagainya), 2. Sangat keras dan teguh, fanatik dalam golongan. Lawan kata ekstrem adalah moderat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderat adalah 1. Selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, 2. Berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Sedangkan ekstremisme adalah keadaan atau tindakan menganut paham

¹ International NGO Forum on Indonesian Development, *Urgensi dan Strategi Efektif Pencegahan Ekstremisme di Indonesia*, (Jakarta: INFID, 2018), 6

² Ibnu Hajar Asqalani, *Fathul Bari*, (Kairo: Darul Rayyan Lil Turats, 1988), vol. 11

³ Sihabuddin Afroni, Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragamal, dalam Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 1 No. 1, Januari 2016

ekstrem berdasarkan pandangan agama, politik dan sebagainya.⁴

Allah menyebutkan dalam Al-Qur'an kata yang semakna dengan *ghuluw* kurang lebih sebanyak 26 kali, seperti yang terdapat pada QS. Al-Alaq ayat 6. Lalu dalam QS. Thâhâ ayat 127. Selanjutnya terdapat pada QS. At-Taubah ayat 10, dan lain sebagainya. Istilah ekstremisme Islam untuk menggambarkan kelompok Islam ekstrem yang biasanya mengarahkan permusuhan dan perlawanannya pada gerakan-gerakan Islam tengah atau moderat. Gerakan kaum ekstremis biasanya tertuju pada upaya merebut kekuasaan dari pemerintahan yang sah dengan menunggangi isu-isu agama sebagai isu ideologi gerakannya⁵. Ekstremisme juga telah dijabarkan sebagai aktivitas-aktivitas (keyakinan, sikap, perasaan, tindakan, dan strategi-strategi) dari satu karakter yang melampaui batas kelumrahan. Hal ini menunjukkan perlunya patokan mengenai apa yang lumrah atau berlaku secara umum sebelum mengetahui apa yang ekstrem. Ekstremisme, radikalisme dan fundamentalisme sesungguhnya memiliki kesamaan dalam hal cara pandang individual atau kelompok pada keyakinan tertentu yang sangat monoton dengan hanya mengakui kebenaran tunggal pada keyakinan eksklusif mereka disertai sikap penyesatan atau dukungan atas sikap penyesatan terhadap mereka yang memiliki keyakinan yang berbeda.

Sebenarnya, sikap ekstremisme (*ghuluw*) hanyalah keadan jiwa yang mengendalikan seseorang kepada penyimpangan dan melampaui batas karena kecondongan (penyimpangan) dan hawa nafsu yang melilitnya. Maka, kebutuhannya pada *burhan* (dalil) atas sikap ekstremitas yang diperbuatnya dan kemampuannya untuk membuat dakwaannya sebagai dalil lalu membuatnya sebagai sesuatu yang baru, tidak ada sesuatupun yang dapat mencegahnya. Terkadang sebagian dari mereka menghalalkan berbohong sebagai jalan atas apa yang diada-adakan. Dan tidaklah diragukan bahwa usaha mereka memperbolehkan berbohong pada diri sendiri merupakan kunci utama dari

⁴ Tim Penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 292

⁵ Muhammad Abed Al-Jabiri, *Agama, Negara dan Penerapan Syariah*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 139-140

rangkaian perselisihan dalil yang *bathil*.⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa ekstremisme adalah serangkaian paham atau kepercayaan yang kuat kepada sesuatu melebihi batas wajar bahkan hingga melanggar hukum di lapangan hukum, politik maupun agama, dalam membela, menuntut sesuatu, dan yang paling keras tuntutanannya. Dalam lintas sejarah, sikap ekstrem atau *ghuluw* seringkali terjadi dalam pengamalan ajaran agama. Secara garis besar sikap ekstrem terbagi menjadi dua macam. *Pertama*, ekstrem atau *ghuluw* dalam aspek akidah, seperti *ghuluw* orang-orang Nasrani dengan keyakinan trinitasnya begitu besar pengagungan mereka terhadap nabi Isa As. sampai kemudian mereka menganggapnya sebagai Tuhan. Para penganut Syiah Rafidhah bersikap *ghuluw* dengan cara meninggikan derajat Ali sampai sebagian diantaranya menganggapnya lebih baik dari Abu Bakar, Umar dan Utsman. Sebagian lagi bahkan menganggapnya lebih baik dari Rasulullah Saw. Lebih dari itu, sebagian orang Syi'ah⁷ bahkan menganggap Ali sebagai titisan Allah.

Contoh lainnya adalah *ghuluwnya* orang-orang Sufi yang menganggap suci para pemimpinnya yang dianggap tak mungkin keliru. Juga sikap berlebih-lebihan dalam mengkafirkan kelompok lain dengan landasan yang samar dan meragukan. *Kedua*, Sikap ekstrem dalam praktik atau amalan agama, contohnya berlebih-lebihan dalam masalah ibadah salat sepanjang malam tanpa tidur, puasa terus menerus tanpa jeda hari. Termasuk juga pandangan kelompok tertentu yang menjadikan perkara yang tidak wajib atau pun sunnah, menjadi wajib atau disunnahkan. Terkadang juga dalam bentuk menjadikan perkara yang mubah menjadi makruh ataupun haram. Menganggap diri mereka sebagai pemegang kebenaran. Meremehkan para ulama yang tidak sefaham dengan mereka dan

⁶ Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, *Salafi Sebuah Fase Sejarah Bukan Madzhab*, ter. Futuhal Arifin (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 135

⁷ Syiah adalah kelompok yang menyatakan bahwa Ali bin Abu Thalib sangat utama diantara para sahabat dan lebih berhak untuk memegang tampuk kepemimpinan kaum Muslimin, demikian pula anak cucu sepeninggalan beliau. Syi'ah mula muncul pada akhir dari masa jabatan Utsman bin Affan, kemudian tumbuh dan berkembang pada masa Ali bin Abi Thalib, lalu berkembang ketika berlangsung peperangan antara Ali dan Mu'awiyah yang dikenal dengan Perang Siffin. Dalam peperangan ini, sebagai respon atas penerimaan Ali terhadap arbitrase yang ditawarkan Mu'awiyah, pasukan Ali di ceritakan terpecah menjadi dua, satu pendukung sikap Ali, disebut Syi'ah dan kelompok lain menolaksikap Ali disebut Khawarij.

menjauhinya.

Isu-isu ekstremisme menjelaskan fenomena ekstremisme tingkat lanjut adalah dengan menggunakan istilah-istilah lain seperti radikalisme dan fundamentalisme, yang pada tingkat tertentu menjadi pemicu terjadinya Ekstremisme. Ekstremisme adalah sebuah madzhab atau aliran kepercayaan melalui pemaksaan kehendak, guna menyuarakan pesannya. Tindakan madzhab ini menjurus pada kekerasan, kebrutalan, bahkan pembunuhan yang dilakukan dengan metode konvensional hingga modern, baik perorangan maupun kelompok.⁸ Sedangkan radikalisme secara literal adalah dimaknai sebagai keyakinan yang menginginkan perubahan sosial dan politik melalui kekerasan atau drastis, juga dimaknai sebagai perjuangan untuk melakukan perjuangan dengan cara kekerasan. Sementara fundamentalisme dalam agama awalnya dimaknai dengan gerakan-gerakan untuk menggali kembali ajaran agama pada masa awal-awal agama tersebut diturunkan, dengan didasari pada keyakinan bahwa agama yang dijalankan sekarang telah menyimpang. Namun, dilihat dari keadannya fundamentalisme saat ini dimaknai berbeda. Fundamentalisme adalah keyakinan fanatik yang membentuk praktek atau kultur keagamaan yang menyimpang dari praktek yang berlaku pada ajaran agama *mainstream*.

2. Sejarah Munculnya Ekstremisme

Ekstremitas telah muncul bahkan sebelum adanya Islam. Tercatat dalam al-Qur'an bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani bersikap ekstrem mengagungkan pemimpinnya. Seperti dalam QS. At-Taubah ayat 31

إِتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya : Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka memertuhankan) Al Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa,

⁸ Prayitno Ramelan, *Intelijen Bertawaf: Teroris Malaysia dalam Kupasan*, (Jakarta: Grafindo, 2009), 48.

tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (QS. At-Taubah ayat 31)

Dalam ayat di atas terdapat gambaran bahwa Yahudi mengatakan serta meyakini bahwa Uzair adalah anak Tuhan, dan Nasrani juga mengatakan bahwa Isa adalah anak Tuhan yang dikemas dalam konsep Trinitas. Alasan mereka menjadikan Isa sebagai anak Tuhan adalah karena ia lahir tanpa seorang ayah. Padahal itu adalah hal biasa. Jika kita bandingkan dengan bapak manusia yaitu Nabi Adam AS. yang lahir tanpa ayah dan ibu, maka Nabi Adam lebih berhak mendapatkan gelar anak Tuhan. Inilah sikap berlebihan di kalangan ahli kitab yang justru menyesatkan mereka dari jalan yang lurus.⁹

Sepanjang sejarah umat Islam selalu saja ada sikap-sikap beragama yang cenderung ekstrem, baik dalam tindakan konkrit maupun pemahaman terhadap hukum-hukum agama. Dalam konteks ini Ibn Qayyim Al-Jauziyah (w. 751 H) berkata:

Allah tidak memerintahkan sesuatu melainkan setan mempunyai dua bisikan, kepada keteledoran dan pengabdian atau kepada berlebih-lebihan dan ghuluw. Agama Allah ada di antara keduanya, antara yang teledor dan yang ghuluw.

Dalam banyak kajian mengenai isu-isu tentang radikalisme dan ekstremisme di Indonesia, gerakan Salafi dan Wahabisme diyakini menjadi salah satu pintu masuk ekstremisme. Ekspansi gerakan Salafi menguat sejak tahun 80-an, terlihat nyata di ruang publik dengan penampilan khas mereka dalam berpakaian di kalangan pengikut-pengikut pria dan perempuan serta formasi komunitas-komunitas kecil yang mereka bangun secara eksklusif.¹⁰

Kaum Salafi meyakini apa yang mereka lakukan adalah bentuk dari

⁹ Muarif Rif'at Syauqi, —Moderatisme dan Ekstremisme dalam Agamalah, <https://www.nu.or.id/post/read/116576/moderatisme-dan-ekstremisme-dalam-agamalah>, diakses tanggal 10 April 2020

¹⁰ As'ad Said Ali Perkembangan Salafi di Indonesia Sumber: <https://nu.or.id/opini/perkembangan-salafi-di-indonesia-0PRDm> di akses Pada Tanggal 23 Oktober 2022

keinginan kuat memperbaharui cara beragama agar murni dan ideal, sesuai tuntunan Nabi Muhammad SAW. dan generasi pertama umat Islam (di mana istilah Salafi dinisbatkan kepada mereka sebagai *salaf al-shalih* (pendahulu yang beriman dengan benar). Pada awalnya gerakan Salafi sangat apolitis karena hanya berpusat pada pemurnian *tauhid* (teologi), pembaharuan tata cara beribadah dengan ketat, serta tata cara *bermuamalah*, seperti beretika dengan baik secara individual, berpakaian dan bergaul yang baik. Mereka hanya berkomitmen untuk menerapkan syariat secara sempurna (*kaffah*).

Fondasi ajaran gerakan Salafi adalah ajaran Islam paling puritan, yaitu Wahabisme. Wahabisme adalah pemikiran reformis Islam yang dibawa Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1792 M) yang mengikuti ajaran ortodoksi agama dari Taqiyuddin ibn Taymiyah (1263-1328 M), seorang pengikut Hambalisme, yaitu mazhab fiqh paling ketat di antara mazhab-mazhab fiqh Sunni. Inti dari ajaran Wahabisme adalah pemurnian agama dari bid'ah dan kecaman terhadap mereka yang mengaku Islam namun menjalankan praktek keagamaan yang menyimpang seperti yang dilakukan pengikut ajaran-ajaran sufi.¹¹

3. Faktor pemicu terjadinya sikap Ekstremisme

Agama yang selama ini menjadi korban dari keganasan ekstremisme yang mengatasnamakan hukum Tuhan, begitu dirugikan dan banyak pandangan tentang Islam menjadi semakin sempit. Hal ini tentu saja merupakan sebuah pereduksian terhadap ajaran Islam yang begitu mengedepankan nilai-nilai perdamaian dan toleransi. Ekstremisme tentu saja tidak lahir secara spontan dan tiba-tiba, tetapi kemunculannya disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

Pertama, kegagalan umat Islam dalam menghadapi arus modernisme yang dianggap telah menyudutkan umat Islam. Dalam konteks ini, mereka menentang modernisme dengan seluruh sistem yang ada di dalamnya, dengan mencari dasar-dasar agama melalui dalil yang baku, dan bentuk pencarian yang paling radikal tertuju pada arus ekstremisme atau kekerasan.

¹¹ International NGO Forum on Indonesian Development, *Urgensi dan Strategi Efektif Pencegahan Ekstremisme di Indonesia*, 17

Kedua, kecenderungan gerakan ekstremisme ini berdasarkan pada solidaritas atas sesama umat manusia. Seperti tragedi yang menimpa umat Islam di Palestina, Irak dan negara di Timur Tengah lainnya yang dianggap menjadi korban dari kebijakan salah kaprah Amerika dan Zionis Israel. Dalam konteks ini, paling tidak, gerakan mereka diproyeksikan untuk menentang seluruh kekuasaan politik ketika Islam sebagai umat dan negara telah terancam dari luar.

Ketiga, mereka menganggap bahwa hanya hukum Tuhan yang layak dan tepat untuk menerapkan seluruh sistem yang ada di muka bumi ini. Mereka mendirikan organisasi dan kekuatan politik berbasis Islam untuk menyatukan ide-ide keislaman dan menolak seluruh sistem yang tidak Islami. Dalam konteks ini, mereka percaya bahwa jika Islam tidak membangun kekuatan politik, maka Islam bisa kapan saja hancur, baik dari dalam atau dari luar.

Keempat, dalam konteks Indonesia, gerakan ekstremis ini sudah tidak percaya lagi dengan pemerintah atas banyaknya fenomena ketidakadilan, ketimpangan sosial dan korupsi yang begitu akut. Mereka percaya bahwa dengan menerapkan sistem syari'at Islam, Indonesia akan terselamatkan dari kondisi-kondisi akut ini.¹²

Selain faktor-faktor di atas, ada pula faktor-faktor yang paling penting yang menyebabkan perilaku ekstrem yakni faktor yang berkaitan erat dengan sikap melampaui batas. Faktor-faktor ini dibagi menjadi dua, yaitu faktor-faktor yang berifat umum dan khusus. Adapun faktor-faktor yang bersifat umum, yaitu berbuat bid'ah, kebodohan, mengikuti hawa nafsu, mengutamakan akal daripada *nash*, fanatik, mengikuti secara membabi buta kebiasaan yang telah ada. Sedangkan faktor yang bersifat khusus, ringkasnya adalah menentang atau bertentangan dengan manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam pandangan dan pembuktian.³⁷

¹² Rohmatul Izad, Faktor-Faktor Ekstremisme dan Upaya Menangkalnya, <https://www.nu.or.id/post/read/89919/faktor-faktor-ekstremisme-dan-upaya-menangkalnya>, diakses pada tanggal 18 April 2020

4. Ekstremisme Dimata Penegak Hukum

Penegakan hukum adalah sebuah proses yang dilakukan oleh aparaturnegara agar norma-norma hukum yang telah ditetapkan bisa berfungsi secara nyata dan tegak ditengah-tengah masyarakat. Norma hukum tersebut layaknya lalu lintas perilaku yang menghubungkan antara satu ketentuan hukum dengan ketentuan lainnya. Penegakkan hukum yang dimaksud disini sebagai hukum pidana terdiri dari beberapa tindakan seperti penyidikan, penangkapan, penahanan, peradilan terdakwa dan diakhiri dengan pemyarakatan terpidana.¹³ Dengan definisi ini aparat penegak hukum terdiri dari penyidik dari kepolisian, jaksa penuntut umum, hakim, advokat, panitera, petugas pemyarakatan.

Kebijakan penegakkan hukum terhadap pelaku tindak pidana Ekstremisme di dasarkan kepada seperangkat perundang-undangan dan peraturan. Fungsi penyidikan, penangkapan, penahanan yang dilakukan oleh Polri didasarkan kepada undang-undang dan peraturan berikut :

- 1) Undang-undang Nomor 8 Tahun 1981 Tentang Hukum Acara Pidana
- 2) UU No 2 Tahun 2002 Tentang POLRI
- 3) Perpu No. 1 Tahun 2002 yang telah dirubah menjadi UU No. 15 Tahun 2003 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme
- 4) Peraturan Presiden RI Nomor 46 Tahun 2010 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Presiden RI Nomor 12 tahun 2012 tentang Badan Nasional Penanggulangan Terorisme.
- 5) Surat Keputusan Kapolri No. 30/VI/2003 tentang Detasemen Khusus 88

Dalam bidang penuntutan dan peradilan terdakwa pelaku Ekstremisme didasarkan kepada ketentuan undang-undang dan peraturan:

1. Undang Undang Nomor 4 Tahun 2004 Tentang Kekuasaan Kehakiman
2. Undang-Undang nomor 2004 TentangKejaksanaan RI
3. Undang Undang Nomor 18 No 2003 Tentang Advokat

¹³ Roadmap Penegakan Hukum Terhadap NAPI Terorisme, Badan Nasional Penanggualangan Terorisme (BNPT) 2015 (tidak dipublikasikan)

4. Undang-Undang RI Nomor 48 tahun 2009
5. UU No 13 Tahun 2006 Tentang Perlindungan Saksi dan Korban
6. Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2003 Tentang Cara Perlindungan Terhadap Saksi, Penyidik, Penuntut Umum dan Hakim dalam perkara tindak pidana terorisme. Pasal 2, Pasal 3, Pasal 4 (1), Pasal 5
7. Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pemberian Kompensasi, Restitusi dan Bantuan Kepada Saksi dan Korban

Sementara itu dalam bidang pemyarakatan dan kerjasama antara aparat penegak hukum yang lain didasarkan kepada UU No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemyarakatan. Dalam hal koordinasi dan kerjasama antara aparat Penegak hukum dan perlindungan aparat penegak hukum didasarkan kepada beberapa Undang-Undang dan peraturan berikut ini:

1. Peraturan Kepala BNPT No. Per- 04 /K.B- NPT/11/2013 tanggal 20 Nopember 2013 tentang Kerjasama Aparat Penegak Hukum dalam Penanganan Perkara Tindak Pidana Ekstremisme.
2. Peraturan Kepala BNPT No.05/K. BNPT/11/2013 tanggal 20 Nopember 2013 tentang Pedoman Koordinasi Perlindungan Terhadap Saksi, Penyidik, Penuntut Umum,
3. Peraturan Kepala BNPT No. 06/K. BNPT/11/2013 tanggal 20 Nopember 2013 tentang Penggunaan Senjata Api bagi Pejabat BNPT
4. Perka polri no. 5 tahun 2005 Tentang teknis pelaksanaan perlindungan terhadap saksi, penyidik, penuntut umum, hakim dan keluarganya dalam perkara tindak pidana Terorisme.

Penegakan hukum terhadap Narapidana terorisme terdiri dari berbagai tahapan yaitu; penyidikan, penangkapan, penahanan, peradilan terdakwa dan diakhiri dengan pemyarakatan terpidana. Masyarakat internasional mengakui, bahwa penegakan hukum terhadap tersangka pelaku tindakan Ekstremisme telah banyak menuai keberhasilan. Dalam bidang penangkapan dan penyidikan hingga saat ini sudah lebih dari seribu dari tersangka ditangkap, dibawa ke pengadilan dan

dipenjarakan. Lebih dari 700 Narapidana Terorisme sudah selesai menjalani pemasyarakatan dan kembali, 226 masih ditempatkan di 19 lembaga pemasyarakatan (LP).

Proses peradilan kita juga dianggap sesuai dengan standar-standar demokrasi karena dilakukan secara terbuka dan transparan. Peradilan terorisme di Indonesia juga sejalan dengan prinsip-prinsip kebebasan pers (*freedom of the press*) dimana media elektronik dan cetak mempunyai kebebasan untuk meliput. Bahkan karena bebasnya, liputan media dijadikan ajang bagi tersangka teroris untuk mempropagandakan ideologinya.

Namun demikian implementasi kebijakan penegakan hukum di Indonesia masih mengalami berbagai tantangan dan kendala dalam bidang landasan hukum, penindakan, pengadilan, manajemen penjara dan masalah yang dihadapi oleh para penegak hukum. Dalam bidang penindakan misalnya implementasi kebijakan masih belum dilengkapi dengan pembinaan khusus yang menyeluruh dan integral. Selain itu penanganan terorisme masih terjadi tembak mati yang biasanya terjadi dalam dunia militer (*Extra Judicial Killing*).¹⁴

Menurut KOMNAS HAM hingga saat ini Densus sudah menewaskan sebanyak 88 orang tanpa proses pengadilan. Salah satu korban yang tewas dalam penanganan Densus 88/ AT tanpa proses pengadilan adalah Siyono. Menurut Tim Advokasi yang terdiri dari PP Muhammadiyah, Pusham UII, Komnas HAM, KontraS, Kuasa Hukum Keluarga, penanganan kasus Siyono memiliki banyak kejanggalan antara lain; tidak ada Surat Penangkapan, penangkapan dilakukan di masjid, dan di depan anak-anak Taman Kanak-Kanak. Dalam otopsi ditemukan bekas benda tumpul dan patah tulang di beberapa bagian.

¹⁴ Akbar Faisal M.Si, Urgensi Peran dan Koordinasi Aparat Penegak Hukum Dalam Memberikan Jaminan Perlindungan Terhadap Aparat Penegak Hukum Yang Menangani Perkara Tindak Pidana Terorisme' *Pelaksanaan Perlindungan Hukum Terhadap Aparat Penegak Hukum dalam Penanganan Perkara Tindak Pidana Terorisme Di Lembaga Pemasyarakatan Nusakambangan*, 27 Agustus 2015

B. Pendidikan Di Indonesia

1. Pendidikan Menurut Bahasa dan Istilah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai suatu proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.¹⁵ Sedangkan Hasan Shadily menyatakan bahwa pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, pada arah kecerahan pengetahuan.¹⁶ Kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.” Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sementara itu, orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin)

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Pendidikan merupakan masalah yang menarik untuk dibahas, karena melalui usaha pendidikan diharapkan tujuan pendidikan akan dapat tercapai. Salah satu tujuan nasional yang ingin dicapai dalam pembangunan sebagaimana tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia 4 yaitu : Mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan peningkatan dan penyempurnaan sistem penyelenggaraan pendidikan nasional yang berorientasi pada peningkatan kualitas hasil pendidikan. Di Indonesia masalah pendidikan senantiasa menjadi topik perbincangan menarik, dikarenakan setiap orang berkepentingan dan ikut terlibat dalam proses pendidikan. Sejak beberapa tahun belakangan ini terjadi kecenderungan, penurunan kualitas siswa dan guru

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 950.

¹⁶ Hasasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Van Hove Ikhtiar baru, 1992), 2627.

diseluruh Indonesia, sehingga pemerintah merasa perlu memacu siswa dan guru untuk berkompetensi. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 pasal 1 no. 1 yang berbunyi :

Adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sebagitu jauh tujuan pendidikan tersebut, maka secara umum siswa dilatih untuk terampil mengembangkan penalaran terutama dalam ilmu pengetahuan.¹⁷

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang baik dalam keluarga, masyarakat, dan bangsa. Negara Indonesia sebagai negara berkembang dalam pembangunan membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas yang dapat diandalkan. Salah satu usaha menciptakan sumber daya manusia (SDM) berkualitas yang dapat diandalkan adalah melalui pendidikan. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan secara formal memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui proses belajar mengajar, pendidikan nasional tersebut mempunyai fungsi yang harus diperhatikan, fungsi pendidikan nasional dapat dilihat pada Undang-Undang no. 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Ada dua buah konsep kependidikan yang berkaitan dengan lainnya. Yaitu belajar (*learning*) dan pembelajaran (*intruction*). Konsep belajar berakar pada pihak peserta didik dan konsep pembelajaran berakar pada pihak pendidik.

¹⁷ Undang- Undang RI no : 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 pasal 1 no : 1

Dalam proses belajar mengajar (PBM) terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik adalah seseorang atau sekelompok orang sebagai penerima pelajaran yang dibutuhkannya, sedang pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi sebagai pengolah kegiatan belajar mengajar dan seperangkat pesanannya lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, guru (pendidik), tujuan pembelajaran, isi pelajaran metode mengajar, media dan evaluasi. Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti : perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku (*over behaxiour*) yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya. Tujuan pembelajaran yang diinginkan tentu yang optimal, untuk itu ada beberapa hal perlu diperhatikan oleh guru sebagai pendidik berkaitan dengan profesionalisme, diantaranya adalah pendidikan guru dan keterampilan mengajar.

2. Dasar Pendidikan

Dasar pendidikan yang berlandaskan pada Al Quran sebagai yang diterangkan dalam Al Quran, sebagaimana berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.(QS. An Nahl: 78)¹⁸

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2010), 413

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : bacalah , dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia)dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al ‘Alaq: 3-5)¹⁹

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أُنشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS. Mujadalah: 11)²⁰

Dengan demikian maka jelaslah bahwa ayat di atas menjelaskan kewajiban belajar atau berpendidikan untuk memahami hukum-hukum ajaran Islam yang selanjutnya bagi umat Islam yang memahami hukum-hukum syari’at tersebut berkewajiban mengajarkan kepada umat Islam lainnya yang belum mengetahui agar semua umat Islam dapat menjaga diri dari kesesatan yang melanggar ajaran Islam.

3. Tujuan Pendidikan Indonesia

Pendidikan Nasional memiliki tujuan yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. (UU No.20 Tahun 2003)

Dari UU di atas menjelaskan bahwa pendidikan harus bisa

¹⁹ *Ibid*, hal. 1079.

²⁰ *Ibid*, hal. 910.

mengembangkan potensi dari setiap peserta didik yang beraneka ragam, mulai dari tingkah laku, pengetahuan, dan latar belakang siswa itu sendiri. Jean Piaget mengemukakan mengenai teori kognitifnya yang mengatakan bahwa anak yang menduduki sekolah dasar (7 - 11 tahun) berada pada tahap operasional konkrit yang memiliki ciri khas yaitu diperlukan benda konkrit (alat peraga) yang diperlukan untuk menunjang pemahaman siswa. Siswa memerlukan media pembelajaran yang sesuai dengan apa yang dipelajarinya agar materi yang diajarkan oleh guru dapat tersampaikan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Media pembelajaran itu sendiri biasanya sudah disediakan oleh pihak sekolah atau oleh guru itu sendiri. Jean Piaget yang berpendapat siswa memerlukan alat peraga dalam proses pembelajarannya, Jerome Bruner juga berpendapat bahwa saat pembelajaran di kelas anak jangan langsung diperkenalkan dengan simbol - simbol matematika tetapi dengan urutan diantaranya dengan menggunakan media (alat peraga), kemudian dilanjutkan dengan membuat alat peraga kedalam bentuk gambar dan yang terakhir barulah diperkenalkan dengan simbol. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak media pembelajaran yang dibuat untuk proses pembelajaran agar dapat menunjang dan membantu siswa agar memahami materi ajar yang diberikan oleh guru. Para guru dituntut untuk dapat menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah dan tidak menutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat / media yang murah dan efisien yang meskipun sederhana tetapi itu harus dilakukan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

C. Faham Ekstremisme di Lingkungan Pendidikan

Ekstremisme pada masa sekarang banyak berkembang di kalangan dunia pendidikan juga generasi muda melalui media sosial. Media sosial yang menjadi trend terkini komunikasi dunia maya yang dapat diakses oleh berbagai kalangan dan usia dari smartphone maupun akses online melalui komputer dianggap mempengaruhi tumbuhnya ekstremisme di Indonesia. Internet dan media sosial

menjadi sumber informasi yang tidak terkendali secara ketat yang membentuk ekstremisme di kalangan mereka yang kemudian memiliki sikap keagamaan yang tertutup dan intoleran maupun mereka yang menjadi radikal dan terlibat dalam aksi ekstremisme. Melalui mesin pencari informasi dan situs-situs tertentu di internet serta media sosial, pemikiran dan sikap ekstrem disajikan dan disebarkan secara massif. Memang diperlukan proses pembuktian mendalam ketika menghubungkan pengaruh internet dan media sosial terhadap pembentukan ekstremisme dan radikalisme. Mengingat bahwa aksi-aksi ekstremisme sebagai ekspresi lanjutan dari radikalisme tidak lepas dari motivasi yang bersifat ideologis, seperti politik dan agama, perlu dipastikan bahwa platform internet dan media sosial yang dituduh betul-betul menyediakan nutrisi yang menguatkan ekstremisme atau ideologi radikal. Ada banyak kasus, meskipun tidak secara langsung memberikan konten yang mengagitasi keyakinan konservatif yang ekstrem, internet dan media sosial tetap dapat memprovokasi lahirnya ekstremisme secara sadar maupun tidak sadar, misalnya situs-situs berita yang mempublikasikan berita terkait konflik keagamaan atau aliran keyakinan minoritas dan mayoritas yang bisa memicu sentimen solidaritas dan intoleransi.

Perkembangan ekstremisme terutama di kalangan generasi muda menjadi sorotan banyak pihak akhir-akhir ini, utamanya setelah berbagai penelitian dan survei menyajikan data-data yang mencengangkan terkait meningkatnya pemahaman radikal kaum muda. Sebagaimana ditulis majalah Tempo dan penelitian Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dalam beberapa tahun terakhir menyimpulkan maraknya mahasiswa di perguruan tinggi negeri di Jawa dan Sulawesi terpapar paham radikalisme dalam tahap pikiran dan sikap. Mereka menerima begitu saja paham-paham radikal yang bersumber pada tafsir kaku dogma agama dan mempraktekannya dalam diskusi-diskusi di organisasi resmi yang diakui kampus. Meskipun BNPT menemukan upaya penyebaran ideologi radikal sejak 30 tahun lalu, namun teknologi dengan massif mengamplifikasinya melalui jalur internet seperti mesin pencari Google. Agen penyebar paham radikal tidak harus bertemu langsung dengan korbannya, cukup menarik mereka ke group media sosial dan memulai pencucian otak di

sana. Namun untuk tidak terjebak pada kesimpulan bahwa proses radikalisasi dengan mudah terjadi, BNPT menegaskan bahwa intoleransi merupakan awal pemicu radikalisme. Mereka yang menjadi radikal awalnya adalah mereka yang merasa paling benar, sangat meyakini kebenaran tunggal pada keyakinan dirinya dan menolak suara lain yang berbeda. Intoleransi dalam hal ini merupakan salah satu bentuk ekstremisme.

Hasil kajian di atas menggambarkan bagaimana ekstremisme (beragama) di kalangan generasi muda mencapai titik yang mengkhawatirkan dan berpotensi memicu radikalisme dan ekstremisme. Upaya untuk melakukan rekrutmen dan ideologisasi melalui media berlangsung dalam tahapan yang sistematis; di mana sel-sel radikal mendekati pelajar melalui pengajian-pengajian umum untuk menjaring siswa yang aktif mengikuti kegiatan tersebut. Para siswa kemudian mengembangkan komunitas melalui jalur pertemanan dan kesamaan sekolah. Di kalangan mahasiswa, para perekrut dari jaringan radikal menawarkan bantuan jasa kepada mahasiswa-mahasiswa baru berupa bantuan pencarian tempat kos, kelompok belajar dan mentoring. Selanjutnya mereka akan menyebarkan konten-konten ekstrem melalui media.

Dalam konteks Indonesia, data yang dipublikasikan Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemenkominfo) menunjukkan adanya 814.594 situs online penyebar ekstremisme yang membawa identitas keagamaan. Terkait dengan hal itu, Kemenkominfo telah melakukan pemblokiran semenjak tahun 2010. Meskipun demikian, jumlah situs yang mengenalkan ajaran yang bersifat ekstrem, dalam arti bertentangan dengan konstitusi dan dasar negara Republik Indonesia terus bertambah. Artinya pemblokiran suatu situs online kelompok ekstrem bukanlah cara efektif untuk mencegah ajaran ekstrem mereka. Hal itu tampak pasca bom Thamrin 14 Januari 2016, di mana Kemenkominfo kembali merilis temuan 27 situs online penyebar paham radikal dan kembali menutup akses terhadap situs-situs tersebut. Namun adanya teknologi VPN memungkinkan bagi siapapun untuk membuka situs-situs online yang telah diblokir di dalam negeri karena teknologi tersebut membuka jalur akses dari luar negeri, yang dapat

dijangkau dari dalam negeri.²¹

Pada tahun 2016 LIPI melaporkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 76,2% guru menyatakan setuju penerapan syariat Islam dan mengganti Pancasila dengan syariat Islam. Temuan ini mengejutkan, karena para guru ini berada di lembaga pendidikan sehingga berpotensi untuk menyebarkan ajaran yang mengarah kepada ekstremisme keagamaan di sekolah-sekolah.²² Sementara itu riset Wahid Institute yang bekerja sama dengan LSI pada tahun 2016 terhadap 1.520 siswa di 34 Propinsi menunjukkan bahwa 7,7% siswa SMA bersedia melakukan aksi-aksi radikal. Penelitian Setara Institute menunjukkan hasil 7,2% responden mereka setuju dan tahu tentang paham Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS).

Hasil-hasil kajian di atas menunjukkan adanya fakta lapisan masyarakat yang terpapar informasi dan pandangan aktivitas ekstremisme agama, termasuk dalam urusan kepentingan sosial dan politik. Adapun ekstremisme yang muncul dalam dunia pendidikan adalah pelanggaran hormat terhadap bendera, juga menganggap pancasila sebagai thagut. Dan diantara sikap Ekstremisme dalam dunia pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Pancasila Sebagai Thagut

Perumusan konseptualisasi Pancasila dimulai pada masa persidangan pertama oleh Badan Penyelidikan Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) tanggal 29 Mei - 1 Juni 1945. Soekarno sebagai penginisiatif pembentukan panitia sembilan yang terdiri dari Soekarno (ketua), Mohammad Hatta, Muhammad Yamin, A.A. Maramis, Soebardjo (golongan kebangsaan), H. Agus Salim dan R. Abikusno Tjokrosuejoso (golongan Islam). Panitia ini telah melahirkan konsep rancangan pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan disetujui pada tanggal 22 Juni 1945, Oleh

²¹ Ikhlasul Amal Muslim, —Gerakan Situs Radikalisme dan Sosial Medial, <https://www.ipnu.or.id/gerakan-situs-radikalisme-dan-sosial-media/>, diakses pada tanggal 18 April 2020

²² Mohammad Sahlan, —Radikalisme Agama di Indonesia, <https://www.nu.or.id/post/read/78246/radikalisme-agama-di-indonesia>, diakses pada tanggal 18 April 2020

Soekarno rancangan pembukaan Undang-Undang Dasar diberi nama Mukaddimah dan M. Yamin dinamakan “Piagam Jakarta” namun pada tanggal 18 Agustus 1945 kesepakatan yang terdapat dalam piagam Jakarta tersebut diubah pada bagian akhirnya oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Hal ini tujuh kata setelah Ke-Tuhanan yang semula berbunyi ”Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” diubah menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa. Juga diubahnya klausul pada batang tubuh Undang-undang Dasar 1945 Pasal 6 ayat (1) mengenai syarat Presiden. Semula ayat ini mensyaratkan Presiden harus orang Islam tetapi kemudian di ubah menjadi hanya “harus orang Indonesia asli”

Dengan demikian konseptualisasi Pancasila sudah final, tidak dapat dikutak-kutik lagi oleh siapapun, karena Pancasila merupakan karya bersama yang dihasilkan melalui konsensus bersama. Pancasila menjadi titik temu yang menyatukan ke-Indonesiaan kita. Dengan demikian jelas bahwa penetapan rumusan pancasila merupakan hasil final yang harus dijunjung tinggi oleh setiap warga Indonesia dalam mengembangkan kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa dalam perjalanan Negara Kesatuan Republik Indonesia, khususnya dasar negara kita Pancasila, seringkali diganggu oleh kelompok-kelompok radikalisme dan khilafah yang ingin merubah dasar negara Indonesia dengan paham khilafah.

Khilafah adalah sebuah gerakan keagamaan yang dipahami sebagai konsep tentang kenegaraan yang berdasarkan syariat islam. Konsep ini mengandaikan seluruh dunia islam disatukan kedalam satu sistem kekhalifaan atau pemerintah yang tunggal berdasarkan agama. Konteks kita di Indonesia memang agak sulit diterapkan paham khilafah, karena NKRI sebagai sebuah bangsa yang pluralis dan majemuk (Bhineka Tunggal Ika), sangatlah tepat Pancasila menjadi Dasar Negara Republik Indonesia. Kesepakatan bersama para pendahulu (panitia sembilan) sudah final. Ini terungkap dalam pidato Soekarno pada 1 Juni 1945 peringatan hari lahirnya Pancasila,

Banyak muncul paham-paham radikal yang hendak merusak komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), UUD 1945, Pancasila, dan Bhinneka Tunggal Ika. Dalam Kehidupan beragama merupakan hal yang penting dalam kehidupan masyarakat. Agama menjadi sendi penggerak kehidupan masyarakat yang beradab. Demikian juga dalam konteks bernegara, agama menjadi salah satu hal penting yang dijunjung negara bagi warganya. Akan tetapi, hal ini tidak serta-merta menjadikan agama sebagai landasan bagi jalannya ideologi dan sistem pemerintahan negara, khususnya Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan keragaman yang sangat luar biasa. Terdapat ratusan suku bangsa, bahasa, ada banyak agama dan kepercayaan yang selama ini tumbuh harmonis di Indonesia. Negara ini dibangun dengan semangat keberagaman dan toleransi. Oleh sebab itu, para pendiri negara ini menuangkan semangat keberagaman dan toleransi ini ke dalam UUD 1945 dan Pancasila. Dan kelompok ekstrem ini menganggap bahwa Pancasila sebagai thagut dan harus diganti dengan dasar-dasar yang sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu Khilafah²³

Bahkan belum lama ini Polda Metro Jaya menangkap pemimpin tertinggi Khilafatul Muslimin, Abdul Qadir Baraja, di Lampung. Hasil penyelidikan polisi mengungkap ormas Khilafatul Muslimin berniat mengganti Pancasila dengan khilafah. Kelompok ini tawarkan khilafah sebagai pengganti Pancasila. Hal ini jelas bertentangan dengan UU Dasar 1945,²⁴

Akan tetapi, akhir-akhir ini muncul beberapa kelompok yang mengusung semangat radikalisme dan ingin mendirikan negara kekhilafahan untuk menggantikan dasar negara, dan menanamkan ideologi yang menolak atau mengabaikan keberagaman. Munculnya Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) atau Negara Islam Irak dan Suriah (NIIS) menimbulkan guncangan di berbagai negara di Timur Tengah. Gejolak yang ditimbulkan ISIS ini juga sampai ke Indonesia. Semangat untuk mengusung kekhilafahan muncul di berbagai wilayah Indonesia.

²³ Hizb al-Tahrîr. *Ajhzat Dawlat al-Khilâfah (fi al-Hukm wa-al-Idârah)*. (Bogor: Pustaka Fikrul Mustanir, 2005), 37.

²⁴ Khilafatul Muslimin Ingin Ganti Pancasila dengan Khilafah" selengkapnya <https://news.detik.com/berita/d-6115086/polda-metro-khilafatul-muslimin-ingin-ganti-pancasila-dengan-khilafah>

Kelompok-kelompok ini memandang bahwa bentuk pemerintahan dan ideologi yang diusung oleh Indonesia adalah keliru. Oleh karena itu, menurut mereka, sistem pemerintahan dan ideologi Indonesia harus digantikan oleh sistem dan ideologi khilafah.

Konflik di Timur Tengah muncul sebagai akibat pertikaian berbagai kepentingan kawasan maupun global. Munculnya ISIS di Timur Tengah dengan banyak agenda dan melakukan pemanggilan kepada seluruh umat Islam di dunia untuk bergabung dengan mereka memberikan pengaruh yang cukup besar bagi tumbuhnya kelompok-kelompok yang ingin mengusung atau menegakkan khilafah di Indonesia.²⁵

Kelompok-kelompok yang mengusung khilafah ini menggunakan cerita mengenai kejayaan Islam di masa lalu sebagai cara untuk menyebarkan semangat khilafah. Hal ini bisa dengan cepat menyebar kepada umat Islam di Indonesia karena sebagian umat Islam di Indonesia sulit membedakan antara Islamisme dan Arabisme. Hidayat mengatakan bahwa setiap gerakan yang bernuansa politik keagamaan dengan menggunakan idiom Arab yang memiliki asosiasi dengan sejarah kejayaan Islam di masa lalu, seperti “khilafah”²⁶ dengan mudah direspons umat Islam dengan semangat jihad. Jika merujuk pada mitos yang dikatakan oleh Barthes, kelompok ini membentuk sebuah tipe wicara dengan meminjam konsep-konsep ideal masa lalu untuk mencapai kepentingan kelompok mereka di masa kini. Secara Bahasa, mereka mendistorsi keagungan Islam masa lalu sebagai tipe wicara untuk membangkitkan semangat dan keyakinan masyarakat bahwa seakan-akan khilafah adalah solusi bagi segala persoalan yang ada di masyarakat.

Sebagian orang menganggap bahwa kekhilafahan adalah bentuk kehidupan beragama dan bernegara yang ideal. Akan tetapi disisi lain, banyak juga yang berpendapat bahwa kekhilafahan sudah tidak lagi relevan dengan ke

²⁵ Muhammad „Âbid al-Jâbirî, *al-Dîn wa-al-Dawlah wa- al-Tatbîq al-Sharî‘ah (Agama, Negara dan Penerapan Syari‘ah)*, penerjemah Mujiburrahman (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), 70-73.

²⁶ Ainur Rofiq Al-Amin, *Membongkar Proyek Khilafah ala Hizbut Tahrir di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2012), 105-106.

hidupan kita di Indonesia. Negara Indonesia yang berlandaskan UUD 1945, Pancasila, mengusung dan menjunjung tinggi keberagaman dan toleransi. Masdar Faried Mas'udi secara tegas mengatakan bahwa dalam konteks NKRI, landasan Pancasila dan UUD 1945 adalah bentuk "khilafah" yang sah menurut Islam atau Al-Qur'an. Pancasila dan UUD 1945, menurutnya telah mengusung semangat dan prinsip kekhilafahan yang sesuai dengan apa yang disyaratkan Islam atau Al-Qur'an.²⁷

2. Larangan hormat kepada bendera

Bagi para pelajar di negeri ini, upacara bendera tentu bukanlah sesuatu yang asing. Semua kita yang pernah mengenyam pendidikan formal pasti pernah bahkan rutin setiap hari senin melaksanakan upacara bendera. Didalamnya terdapat penghormatan kepada bendera merah putih, ada pembacaan pancasila, dan lain sebagainya. Hal ini sudah sejak jauh-jauh hari di atur oleh pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di antara aturan-aturan itu misalnya Inpres No. 14 tahun 1981 (1 Desember 1981) tentang Upacara Bendera. Pemerintah juga melalui Permendikbud No. 22 tahun 2018 mengeluarkan pedoman tentang upacara bendera di sekolah. Di antara unsur-unsur upacara bendera adalah penghormatan terhadap bendera merah putih itu sendiri, yang belakangan di persoalkan oleh sebagian orang. Pada tahun 2021 lalu, kementerian agama mengeluarkan IMA (Instruksi Menteri Agama) Republik Indonesia No. 2 tahun 2021 tentang penghormatan Bendera Merah Putih dan Do'a.

Adapun cara memberi penghormatan kepada bendera merah putih tertuang dalam peraturan pemerintah (PP) Republik Indonesia No. 40 Tahun 1958 tentang bendera Kebangsaan Republik Indonesia dan Undang-undang No. 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Sebagaimana yang telah kita ketahui dan ini begitu populer bagi masyarakat Indonesia, penghormatan bendera dilakukan dengan cara meletakkan telapak tangan kanan di depan alis dengan posisi jari tangan sejajar. Namun demikian,

²⁷ Ali Abd ar-Raziq, *Islam dan Dasar-Dasar Pemerintahan*, (Yogyakarta: Jendela, 2002), 17-18

penghormatan bendera sebenarnya tidak melulu harus seperti itu sebagaimana tertuang dalam PP No. 40 Tahun 1958 pasal 20 sikap yang benar saat upacara penaikan dan penurunan bendera Kebangsaan adalah dengan berdiri tegak, berdiam diri, sambil menghadapkan muka kepada bendera sampai upacara selesai.

Pasal tersebut juga menjelaskan tentang perbedaan penghormatan bagi masyarakat sipil dan masyarakat yang berseragam seperti Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian Republik Indonesia (Polri) bagi mereka yang berseragam memberi hormat dengan cara yang telah ditentukan oleh organisasinya. Selain di Indonesia, negara-negara luar juga melakukan penghormatan kepada bendera kebangsaannya masing-masing sesuai dengan aturan yang berlaku disetiap negara.

Setelah upacara bendera mentradisi dalam kurun waktu yang lama, dewasa ini mulai muncul sikap-sikap ekstrem yang mengatasnamakan agama dan keyakinan tertentu mereka menolak memberi penghormatan kepada bendera. Sebagai contoh misalnya dua orang siswa SMPN 21 di Batam sampai harus di keluarkan dari sekolah karena tidak berkenan memberikan penghormatan kepada Bendera dan tidak berkenan menyanyikan lagu Indonesia Raya.²⁸

Tidak hanya pada peserta didik, salah satu tokoh MUI juga sempat meramaikan perihal hukum hormat kepada Bendera Merah Putih, tepatnya pada tahun 2011, salah satu Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat bernama KH A Cholil Ridwan mengharamkan hormat kepada bendera. Dilansir dari website resmi kominform.jatimprov.go.id, diceritakan bahwa pernyataan A. Cholil Ridwan dimuat dalam sebuah tabloid tanggal 18 Maret - 1 April 2011.

Dalam Rubrik Konsultasi Ulama, seorang pembaca bertanya kepadanya atas fenomena seseorang yang dikeluarkan dari sekolah, gara-gara tidak bersedia hormat bendera saat upacara. Cholil langsung menjawab dengan merujuk pada fatwa Saudi Arabia yang bernaung dalam Lembaga Tetap Pengkajian dan Riset Fatwa pada Desember 2003 yang mengharamkan bagi seorang muslim berdiri untuk memberi hormat bendera dan menyanyikan lagu kebangsaan. Namun demikian perlu juga peneliti tegaskan bahwa itu merupakan pendapat pribadi,

²⁸ Tribun Batam, Koran, Edisi : Rabu, 27 November 2019

bukan merupakan fatwa resmi yang di keluarkan oleh MUI. Tidak hanya di Indonesia, persoalan hormat bendera juga di bahas di Negara lain. Dan di antara mereka ada pula yang melarang atau tidak memperbolehkan.

Statement ini juga dikeluarkan dalam buku fatawa al-Lajnah ad-Daimah di mana hormat terhadap bendera adalah perbuatan yang terlarang dan tidak boleh dilakukan dikarenakan hal tersebut merupakan bid'ah²⁹ yang tidak ada dan tidak diajarkan oleh rasulullah SAW, dan sesuatu yang tidak ada dijamin rasul kemudian diada-adakan maka hal tersebut merupakan bid'ah dan bid'ah hukumnya tertolak atau haram.

Permasalahan kontemporer membutuhkan pemahaman yang dalam / detail yaitu fakta di zaman ini mengenai masalah yang terkait dengan menghormati negara, aturan dan menghormati lambangnya, yaitu hormat bendera. Maksud dari berdiri untuk menghormati bendera telah dibahas oleh sebagian orang dengan tanpa dasar fakta dan penggambaran kasus yang valid. Mereka mengeluarkan hukum yang tidak sesuai dengan fakta (*waqi'*), tidak pula sesuai dengan maksud orang yang menghormati bendera.

Apabila kita perhatikan, bendera itu asalnya adalah untuk menyatukan pasukan di bawah satu komando dalam peperangan dan menjadi lambang kepemimpinan, apabila bendera jatuh maka bermakna kekalahan. Apabila kita melihat orang yang berdiri dan menghormati bendera, kita dapati mereka tidaklah mengagungkan bendera itu, akan tetapi menghormati sebagai syiar/lambang saja. Apabila ada ulama yang mengatakan bahwa hormat bendera adalah bid'ah dalam syariat, maka ini berkonsekuensi bahwa orang yang hormat bendera sedang beribadah kepada Allah dengan wasilah bendera. Maksud dari bid'ah ini, tidaklah kita dapati pada seorang pun yang melakukan hormat bendera dengan makna ini. Apabila ada seseorang yang mengatakan bahwa menghormati bendera ini untuk tujuan pengagungan ibadah, maka ini tidak diragukan lagi adalah kesyirikan. Tidak kita dapati seorang pun melakukan/bermaksud seperti ini. Dengan menekankan poin ini, maka jelaslah bahwa orang yang menghormati bendera

²⁹ hamad bin 'Abdurrazzaq ad-Duwaisy, *Fataawaa al-Lajnah ad-Daa-imah lil Buhuuts al-'Ilmiyyah wal Iftaa' Al-Buyuu'*(Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'I 2009),112

tidak bermaksud demikian, mereka bermaksud menghormati negara dan lambangnya.

3. Sikap Intoleran terhadap kelompok beda Agama

Sikap seseorang dalam beragama sangat berpengaruh pada sikap-sikap yang diambilnya dalam kehidupan beragamanya sehari-hari. Perilaku-perilaku tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, dari faktor dalam lingkup keluarga hingga faktor kinerja pemerintah. Oleh sebab itu, sikap seseorang dalam beragama sangat beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang ada dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam berbagai pandangannya, terutama pada kalangan dunia pendidikan yang pada saat ini telah banyak mengkonsumsi dampak kemajuan informasi dan teknologi. Kemajuan informasi dan teknologi dapat menyebarkan dan dapat menerima berbagai informasi secara cepat, sehingga seseorang dengan mudah, bahkan dengan berada di rumah saja dapat mengakses berbagai informasi melalui internet. Indonesia merupakan negara plural yang dimana di dalamnya terdapat beberapa suku, ras, agama yang berbeda-beda. Tentunya kerap terjadi perselisihan terkait perbedaan-perbedaan tersebut, terutama dalam hal perbedaan agama. Terjadinya perdebatan kebenaran hingga perebutan kekuasaan kerap terjadi antara kalangan mayoritas dan minoritas. Intoleransi dan toleransi dapat dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan dan kasus-kasus yang pernah terjadi di tengah masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda tersebut. Berbagai kondisi dengan adanya perdebatan ataupun perselisihan yang disebabkan oleh perbedaan tersebut.

Intoleran merupakan salah satu isu yang tidak ada akhirnya hingga hari ini dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. Intoleran ditegaskan pada PBB pada Declaration on the Elimination of All Forms of Intolerance and of Discrimination Based on Religion or Belief, mengatakan bahwa intoleransi dan diskriminasi pada agama diartikan sebagai pembedaan, pengabaian, larangan atau pengutamaan yang didasarkan pada agama atau kepercayaan yang tujuannya atau akibatnya meniadakan atau mengurangi pengakuan, penikmatan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan mendasar atas dasar yang setara.

Salah satu konflik yang sering terjadi di negara Indonesia yakni konflik

antar umat beragama. Konflik antar umat beragama ini dapat berupa konflik antar agama maupun konflik antar aliran tertentu dalam satu agama. Tentunya tidak mudah bagi bangsa Indonesia untuk merawat kebhinekaan di mana salah satu yang menjadi masalah krusial yakni tentang isu toleransi umat beragama yang berada di Indonesia yang memiliki enam agama resmi atau diakui oleh pemerintah yakni Islam, Kristen, Khatolik, Budha, Hindu dan Konghucu menjadikan Indonesia salah satu negara yang memiliki berbagai macam agama. Selain itu kehidupan beragama di Indonesia pun terdapat berbagai agama lokal atau keyakinan tertentu. Setidaknya dalam sejarah kelam bangsa Indonesia pernah mengalami beberapa kasus konflik agama yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia seperti beberapa kasus yakni konflik agama di Poso pada tahun 1992, konflik Sunni dan Syiah di Jawa Timur yang muncul sekitar tahun 2006, konflik agama di Bogor terkait Pembangunan GKI Yasmin sejak tahun 2000 dan mengalami masalah pada tahun 2008.³⁰ Adanya beberapa kasus tersebut hampir sebagian kelompok minoritas.³¹ Membangun toleransi umat beragama di Indonesia tentu saja memiliki berbagai tantangan untuk dapat mewujudkannya. Apalagi dengan berbagai kasus yang ada, seolah pemerintah menutup mata dan lambat dalam mengambil keputusan untuk menyikapi sikap intoleransi beragama yang semakin marak di Indonesia. Apalagi, pasca Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) DKI Jakarta tahun 2017 dilanjutkan Pemilihan Presiden (Pilpres) tahun 2019 yang membenturkan isu agama dengan politik yang membuat masyarakat Indonesia hampir terseret ke persoalan isu agama. Sebelumnya menurut survei yang dikeluarkan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) pada tahun 2010 kasus intoleransi di Indonesia cenderung menurun namun kembali meningkat pasca 2017 dengan intoleransi *religious-cultural* cenderung meningkat terutama dalam

³⁰ Firdaus M Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya," *Substantia* 16, no. 2 (2014), hlm, 217–228. <http://substantiajurnal.org>.

³¹ Republik Indonesia, Undang-Undang Tentang Pengesahan the Internasional Convenant on Civil and Political Right (Konvenan Internasional Tentang Hak-Hak Sipil Dan Politik), UU Nomor 12 Tahun 2005, LN Tahun 2005 Nomor 119, TLN Nomor 4558., 2005.

hal pembangunan rumah ibadah.³²

Tak hanya itu semakin kencang sikap intoleransi agama yang berkaitan erat dengan politik membuat masyarakat Indonesia hampir terpecah belah. Perlu adanya kesadaran dalam masyarakat bahwa sikap toleransi perlu dipupuk dan dijaga untuk membangun rasa persatuan dan kesatuan bangsa agar tidak terjadi bentrokan massa. Adanya saling curiga antara satu kelompok yang satu dengan yang lainnya. Bahkan tidak sedikit para pendukung salah satu paslon menarik persoalan Pilkada DKI ke ranah isu agama.³³

Untuk menghindari suatu bentrokan antar kelompok agama, sekte agama ataupun pandangan lain yang berkaitan dengan agama tentu saja perlu adanya kesadaran antar umat beragama yang dapat menekan atau meminimalisir adanya bentrokan. Agar menghindari suatu bentrokan atau sikap saling curiga antara satu dengan yang lainnya perlu adanya interaksi sosial yang lebih *intens*. kesadaran sikap toleransi tidak begitu saja dapat dipahami oleh sebagaimana masyarakat Indonesia yang sangat multikultural. Bentuk interaksi sosial yang diakomodasi tentunya akan membentuk suatu toleransi.³⁴

Ujaran kebencian, mengkotak-kotakkan masyarakat yang menerima informasi tersebut dalam kubu-kubu tertentu. Hujatan dan ujaran kebencian bahkan merucut pada *labeling* istilah tertentu dalam media sosial. *Labeling* ini diberikan dengan tujuan menyudutkan ataupun menyepelekan kelompok tertentu. Hujatan yang dilakukan di media sosial menggunakan istilah-istilah yang memiliki makna secara tersirat untuk ditujukan pada kelompok tertentu. Misalnya istilah yang ramai digunakan di antaranya adalah kaum sumbu pendek, kaum bani taplak, bani serbet, kaum bumi datar, air kencing onta, dan yang paling melekat dalam ingatan kita semua adalah label cebong dan kampret serta banyak lagi istilah lainnya. Hujatan dengan istilah-istilah tersebut

³² CNN Indonesia, "LSI: Intoleransi Di Era Jokowi Masih Tinggi," last modified 2019, accessed June 4, 2020, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191103183341-32-445250/lsi-intoleransi-di-era-jokowi-masih-tinggi>

³³ Merdeka.com, "Mobilisasi Isu Agama Di Pilgub DKI Tak Sehat Buat Demokrasi," 24 Maret 2017, <https://www.merdeka.com/jakarta/mobilisasi-isu-agama-di-pilgub-dki-tak-sehat-buat-demokrasi.html>.

³⁴ Casram Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (August 23, 2016), 187–198.

sebagian besar merujuk pada penyudutan kelompok khususnya pada kelompok keagamaan, bukan pada perseorangan.

Persoalan yang terjadi di media sosial ternyata berpengaruh terhadap sikap masyarakat, pada tahun 2017 saja, terdapat 155 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama / berkeyakinan tercatat dengan 201 bentuk tindakan di mana sebanyak 75 kasus merupakan tindakan intoleran di masyarakat. Gejala ini dapat dilihat dari data tentang pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan yang menunjukkan bahwa pada tahun pelanggaran melibatkan aktor negara, yaitu 71 berbentuk tindakan aktif, 3 tindakan *by rule*, sementara 1 tindakan lainnya merupakan tindakan pembiaran. Sebanyak 126 tindakan dilakukan oleh aktor non-negara dengan pelaku tertinggi adalah kelompok warga, yakni 28 tindakan.³⁵

Menurut Martin Van Bruinessen, Ada beberapa hal yang membuat intoleransi dan konservatisme keagamaan menguat. Pertama, Iklim keterbukaan dan kebebasan yang diterapkan dalam era reformasi, menjadikan gerakan Islam tumbuh dan berani menyuarakan kepentingannya. Pada era orde baru, gerakan ini sulit untuk berkembang, karena adanya kontrol kuat dari pemerintah. Dalam upaya memperkokoh ideologi Pancasila, NKRI, Kebhinnekaan, persatuan dan kesatuan, maka pemerintahan orde baru-dengan ABRI sebagai penyanggah utamanya tidak akan memberi toleransi terhadap hadirnya gerakan-gerakan yang membahayakan keutuhan bangsa.

Kedua, banyak aktivis *civil society*, khususnya yang bergerak dalam kajian demokrasi dan agama, pada era reformasi ini menjadi politisi. Pada waktu orde baru, para aktivis ini selalu aktif melakukan perlawanan terhadap diskursus negara Islam dan intoleransi agama. Menurut Martin, karena kelompok sipil banyak terjun di politik, maka gerakan-gerakan Islam radikal, lebih leluasa untuk menyebarkan pemikirannya dan sekaligus melakukan aksi-

³⁵ Scholastica Gerintya, "Benarkah Intoleransi Antar-umat Beragama Meningkat?," *tirto.id*, accessed October 14, 2019, <https://tirto.id/benarkah-intoleransi-antar-umat-beragama-meningkat-cEPz>.

aksi sosial dan agama.³⁶

Gerakan dan Pemikiran Intoleransi keagamaan dapat kita samakan dengan gerakan dan pemikiran garis keras. Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur), gerakan dan pemikiran garis keras mempunyai keyakinan bahwa apapun yang tidak sesuai dengan prinsip syari'ah Islam adalah salah. Menurut Abdurrahman Wahid, dalam hal tertentu kelompok garis keras atau intoleran ini sering memberikan stigma pada kelompok lain sebagai kafir. Dalam hal ini, karena dianggap kafir, maka kelompok lain ini oleh garis keras bisa dilawan ataupun diberi sanksi kekerasan.

Menurut Abdurrahman Wahid, kelompok garis keras mempunyai keinginan islamisasi masyarakat, dengan berusaha memformalkan ajaran-ajaran Islam ke dalam kehidupan nasional. Keinginan untuk melakukan islamisasi masyarakat terjadi di semua aspek, termasuk diantaranya ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi bahkan makanan. Karena itu, kemudian munculah term-term seperti makanan halal, wisata halal, bank Syariah.³⁷

D. Cara Menanggulangi Sikap Ekstremisme

Upaya ataupun solusi dan pencegahan perilaku ekstrem dijelaskan oleh Syaikh Ali ibn Abd Aziz ibn Ali Syibl menjelaskan bahwa cara *pertama*, dalam mengobati sifat *ghuluw* adalah dengan cara berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah yang *shahih* dalam perbuatan, perkataan, dan keyakinan di dalam berbagai aspek kehidupan. *Kedua*, dengan cara mengikuti manhaj para sahabat karena mereka merupakan generasi terbaik, akan tetapi agar bisa menguasai dan mengaplikasikan kedua hal tersebut maka dibutuhkan langkah-langkah sebagai

³⁶ Moch. Mubarak Muharam, *Konservatisme dan Intoleran Beragama Pada Era Reformasi Di Indonesia*. Jurnal @Trisula LP2M Undar Edisi 4 Vol. 1/Agustus-2016 ISSN. 2442-3238, E-ISSN. 2527- 5364)1.

³⁷ Menurut Abdurrahman Wahid, kelompok seperti ini akan sulit menerima konsep bahwa kaum muslim berhak menjalankan agamanya secara sukarela (Abdurrahman Wahid, dalam Greg Fealy dan Greg Bearton, 1997). Dalam relasi dengan masyarakat, kelompok semacam lebih memementingkan pengembangan ajaran yang bersifat ritual dan simbolik. Dalam hal ini, wacana-wacana yang dikembangkan adalah seperti "pentingnya orang Islam menjalankan ibadah yang bersifat pribadi, daripada ibadah yang bersifat sosial".

berikut:

1. Menuntut ilmu agama dengan niat mengangkat kebodohan.
2. Berusaha mengikuti *manhaj* yang benar dengan melihat *atsar* para ulama salaf yang saleh dengan ketentuan yang sesuai berdasarkan kaidah-kaidah syariat.
3. Mengajarkan Islam dan menasehati sesama muslim dengan penuh hikmah tanpa disertai dengan penekanan.
4. Berusaha mendidik dan membangun keimanan kita dengan metode Qur'ani yaitu metode yang digunakan Nabi kepada sahabat-sahabatnya sewaktu muncul benih-benih *ghuluw*.
5. Menghindari majelis *hiwa'i* yang tidak menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai persatuan mufakat.
6. Menghindari *ta'assub al-mazmumin* atau fanatik yang tercela terhadap pandangan dan perkataan *aimmah*.
7. Diperlukan pergerakan ulama untuk turun ke lapangan agar masyarakat tidak mengalami kebodohan dalam agama. Para ulama dalam hal ini diibaratkan seperti lampu yang memberikan cahaya dan menuntun masyarakat ke jalan yang benar.³⁸

Dalam konteks kenegaraan, khususnya di Indonesia, penanggulangan terhadap gerakan ekstremisme ini memang tidak mudah dan tidak bisa dipandang sebelah mata. Kekuatan ideologis, haruslah dilawan dengan kekuatan ideologis. Pancasila sebagai ideologi paripurna yang dapat menyatukan seluruh keragaman dan perbedaan haruslah menjadi garda terdepan bagi tertanamnya nilai-nilai nasionalisme yang kuat.

Tidaklah cukup jika menumpas gerakan ekstremisme ini hanya dengan membunuh atau menumpasnya dengan cara-cara menghilangkan atau membumi hanguskan, karena mereka akan terus hidup dan ini lagi-lagi bukan soal pelaku

³⁸ Ali ibn Abd Aziz ibn Ali Syibl, *Manhaj Al-Wasathiyah wa Atsaruh fi Ilaj Al-Ghuluw*, (Riyad: Dar al-Syibli, 1996), 14-16

siapa dan di mana. Jadi kekuatan ideologis seperti Pancasila haruslah lebih dikedepankan. Pemerintah sebagai otoritas tertinggi yang memiliki tanggungjawab dalam stabilitas negara, harus benar-benar bisa memastikan rakyatnya tidak terjerumus dalam ekstremisme. Seringkali gerakan ini tumbuh subur di lingkungan pendidikan dan tempat-tempat ibadah serta majelis Ilmu. Para perekrutnya biasanya mencari anak-anak muda yang masih pada taraf pencarian terhadap jati diri, itulah kenapa lembaga pendidikan dan tempat ibadah begitu subur menjadi tempat perekrutan. Pemerintah juga harus terus sigap terhadap seluruh kondisi yang ada, misalnya lebih melakukan penjagaan ketat terhadap universitas, masjid, dan tentu saja setiap figur publik seperti dai-dai harus dipastikan bahwa pemahaman mereka tidak keluar dari koridor nasionalisme.³⁹

³⁹ Rohmatul Izad, Faktor-Faktor Ekstremisme dan Upaya Menangkalnya, <https://www.nu.or.id/post/read/89919/faktor-faktor-ekstremisme-dan-upaya-menangkalnya>, diakses pada tanggal 18 April 2020

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rasihan Anwar Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Abu Abdullah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, al Maktabah as-Syamilah Bab *Minal Iman An Yuhibba*,
- Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairy an-Naisabury, *Shahih Muslim*, al Maktabah as-Syamilah Bab Bayan Al-Islam Wal Iman Juz 1, 87
- Abu Manshur Muhammad al-Maturidi Ta'wilat Ahl al-Sunnah - Tafsir al-Maturidi Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah : Beirut., 2005
- Abud bin Ali bin Dar, *Berlebih-lebihan dalam Agama*, terj. Rusli, Rizal Jakarta: Pustaka Azzam, 2002
- Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 12*, Judul asli, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, terj. Bahrun Abu Bakar, Semarang : Sinar Baru Algensindo, 2011
- Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafkur, 2009
- Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, Semarang : PT. Karya Toha Putra Cet II 1993
- Ahmad Syafii Maarif, *Al-Qur'an dan Realitas Umat*, Jakarta: Republika, 2010
- Ahmad Zainuddin, *Fathul Mu'in*, Beirut : Maktabah Al-Salam, tt
- Ainur Rofiq Al-Amin, *Membongkar Proyek Khilafah ala Hizbut Tahrir di Indonesia*, Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2012
- Al-Baidhawi, *Tafsir Anwarut Tanzil wa asrarut*, Tafshil Beirut: Dar al-Fikr, 1988
- Ali Abd ar-Raziq, *Islam dan Dasar-Dasar Pemerintahan*, Yogyakarta: Jendela, 2002
- Ali ibn Abd Aziz ibn Ali Syibl, *Manhaj Al-Wasathiyah wa Atsaruh fi Ilaj Al-Ghuluw*, Riyad: Dar al-Syibli, 1996
- Ali Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Farra i al-Syafi'I Baghawi,, *Ma'alim al Tanzil*, Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiah,1993
- Al-Quran Digital Kementerian Agama tahun 2019, LPMQ Isep Misbah, QS. an-Nahal ayat 93.

- Buchari Lapau, *Metode Penelitian Kesehatan, Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Cet Ke 2, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesi, 2013
- Casram Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 August 23, 2016
- David Rifai, *Catatan Kecil Aktivis Kampus : Menampik Stereotip Masyarakat Bandar Lampung* : Aura, 2019
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Dewan Redaksi *Eklopedia Islam*, Suplemen Eklopedia Islam 2, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994
- Hamad bin ‘Abdurrazzaq ad-Duwaisy, *Fataawaa al-Lajnah ad-Daa-imah lil Buhuuts al-‘Ilmiyyah wal Iftaa’ Al-Buyuu’* Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi’I 2009
- Hasasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Van Hove Ikhtiar baru, 1992
- Heri Jauhari, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Bandung : Pustaka Setia, 2010
- Hizb al-Tahrîr. *Ajhizat Dawlat al-Khilâfah fi al-Hukm wa-al-Idârah*. Bogor: Pustaka Fikrul Mustanir, 2005
- Sonny Sumartono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, Cet I Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.
- Ibnu Hajar Asqalani, *Fathul Bari*, Kairo: Darul Rayyan Lil Turats, 1988
- Idik Sulaeman dan Dharminto S, *Tata Upacara Bendera dan Tata Krama Terhadap Sang Merah Putih*, Jakarta: Yayasan Bina Tunas Bangsa, Tth
- Imam As-Suyuthi *Asbabun nuzul*; alih bahasa, Muhammad Miftahul Huda Solo : Insan Kamil 2016
- Imam Jalaluddin dan as-Suyuti Mahalli., *Tafsir Jalalain*. Terj. Bahrun. Abubakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007
- International NGO Forum on Indonesian Development, *Urgensi dan Strategi Efektif Pencegahan Ekstremisme di Indonesia*, Jakarta: INFID, 2018

- International NGO Forum on Indonesian Development, *Urgensi dan Strategi Efektif Pencegahan Ekstremisme di Indonesia*, h. 17
- Jalaluddin Al-Suyuthi, *al-Kaukab al-Sathi' Fie Nadzm Jam'I al-Jawami'* Mekah : Nizar Musthofa al-Baz, 1999
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014
- M. Alfatih Suryadilaga dkk, *Metologi Ilmu Tafsir* Yogyakarta: Teras, 2010
- M. Dawan Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* Jakarta: Paramadina, 1996
- M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang : Lentera Hati : 2019)
- M. Quraish Shihab, *Dalam Menyingkap Tabir-Tabir Ilahi* Jakarta: Lentera Hati, 1981
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran ; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung, Mizan, 2002,
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* Vol. 1 Jakarta: Lentera Hati, 2000
- M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* Jakarta: Paramadina, 1995
- Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* Yogyakarta: Buku Obor, 2008
- Moch. Mubarak Muharam, *Konservatisme dan Intoleran Beragama Pada Era Reformasi Di Indonesia*. Jurnal @Trisula LP2M Undar Edisi 4 Vol. 1/Agustus-2016 ISSN. 2442-3238, E-ISSN. 2527- 5364
- Muhammad „Âbid al-Jâbirî, *al-Dîn wa-al-Dawlah wa- al-Tatbîq al-Sharî'ah Agama, Negara dan Penerapan Syari'ah* penerjemah Mujiburrahman Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001
- Muhammad Abed Al-Jabiri, *Agama, Negara dan Penerapan Syariah*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000

- Muhammad Habibie, *Konsep Kepemimpinan Menurut Tafsir Fi Zhilal Al-Quran dan Al-Mishbāh*, repository UIN raden intan Lampung, 2017,
- Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, *Salafi Sebuah Fase Sejarah Bukan Madzhab*, ter. Futuhal Arifin Jakarta: Gema Insani Press, 2005
- Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah – Kajian Ontologis, Epistemologi dan Aksiologis*, (Pustaka Pelajar & Walisongo Press
- Nana Sudjana, *Metodologi Research* Bandung: Tarsito, 1997
- Nashirudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran* Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, 2002
- Nazar Bakry, *tuntunan praktis metodologi penelitian*, Jakarta : pedoman ilmu jaya, 2004
- Nina Aminah, *Pendidikan Kesehatan Dalam Al-Quran*, Bandung: Pt Remaja Risadakarya, 2013,
- Nurcholish Madjid, *Islam dan Doktrin dan Peradaban* Jakarta: Paramadina, 2000
- Prayitno Ramelan, *Intelijen Bertawaf: Teroris Malaysia dalam Kupasan*, Jakarta: Grafindo, 2009
- Rahmat Syafi'i, *“Pengantar Ilmu Tafsir”* Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Ramli Abdul Wahid, *“Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia: Studi Tokoh dan Organisasi Masyarakat Islam”*, *al-Bayan; Jurnal al-Qur'an dan al-Hadis*, Vol: IV, No: 4, Malaya, April 2006,
- Ridhol Huda, *Konsep Jihad Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Kaitannya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam*, *Cendikia*, Vol. 13, No. 1, 2015
- Said Agil Husein Al-Munawwar, *Al-Quran Membangun Tradisi Keshahahehan Hakiki* Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Inilah Islam, Pemahaman Dasar Konsep-Konsep Islam*, terj. Ahsin Muhammad Jakarta: Sadra Press, 2011
- Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Sihabuddin Afroni, *Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragamal*, dalam *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1 No. 1, 2016

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta: Graha Ilmu, 1995

Tarjo, *Metode Penelitian Sleman* : CV Budi Utomo, 2019

Tim Penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, Jakarta Balai Pustaka, 2002

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelcsitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 2002

Dari Websait

CNN Indonesia, “LSI: Intoleransi Di Era Jokowi Masih Tinggi,” last modified 2019, accessed June 4, 2020,

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191103183341-32-445250/lsi-intoleransi-di-era-jokowi-masih-tinggi>

Akhsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur’an*, Jakarta: QafMedia, 2017
Firdaus M Yunus, “*Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya*,” *Substantia* 16, no. 2 (2014), hlm, 217–228.
<http://substantiajurnal.org>.

Merdeka.com, “Mobilisasi Isu Agama Di Pilgub DKI Tak Sehat Buat Demokrasi,” 24 Maret 2017,
<https://www.merdeka.com/jakarta/mobilisasi-isu-agama-di-pilgub-dki-tak-sehat-buat-demokrasi.html>.

Scholastica Gerintya, “Benarkah Intoleransi Antar-umat Beragama Meningkat?,” tirto.id, accessed October 14, 2019,
<https://tirto.id/benarkah-intoleransi-antar-umat-beragama-meningkat-cEPz>.